

**HUBUNGAN PENDAPATAN NASIONAL,
DEFISIT TRANSAKSI BERJALAN DAN NILAI TUKAR
RUPIAH DENGAN UTANG LUAR NEGERI INDONESIA
(PERIODE TRIWULAN I 2014 – TRIWULAN III 2019)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:
IFTIANI QOIMAH
NIM. 1617201018

**JURUSAN EKONOMI SYARI'AH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Iftiani Qoimah**
NIM : **1617201018**
Jenjang : S.1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syari'ah
Program Studi : Ekonomi Syari'ah
Judul Skripsi : **Hubungan Pendapatan Nasional,
Defisit Transaksi Berjalan dan Nilai Tukar Rupiah
Dengan Utang Luar Negeri Indonesia
(Periode Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019)**

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 30 September 2020

Saya yang menyatakan,



Iftiani Qoimah

NIM. 1617201018



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

HUBUNGAN PENDAPATAN NASIONAL, DEFISIT TRANSAKSI BERJALAN DAN NILAI TUKAR RUPIAH DENGAN UTANG LUAR NEGERI INDONESIA (PERIODE TRIWULAN I 2014 – TRIWULAN III 2019)

Yang disusun oleh Saudari **Iftiani Qoimah NIM. 1617201018** Jurusan/Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Selasa** tanggal **13 Oktober 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag.
NIP. 19741217 200312 1 006

Sekretaris Sidang/Penguji

Mahardika Cipta Raharja, M.Si
NIDN. 2010028901

Pembimbing/Penguji

Akhris Fuadatis S, S.E., M.Si.
NIDN. 2009039301

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 20 Oktober 2020

Ditandatangani/Mengesahkan
Dekan



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 195921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

IAIN Purwokerto

di-

Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, Telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudari Iftiani Qoimah NIM. 1617201018 yang berjudul:

Hubungan Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan dan Nilai Tukar Rupiah Dengan Utang Luar Negeri Indonesia (Periode Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syari'ah (S.E.)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 30 September 2020

Pembimbing/Penguji



Akhris Fuadatis Sholikha, S.E., M.Si.

NIDN. 2009039301

MOTTO

“Kesempatan bukanlah suatu kebetulan,
Kamu harus menciptakannya.”

(Crish Grosser)

“Waktumu terbatas,
jangan habiskan dengan mengurus hidup orang lain”

(Steve Jobs)



IAIN PURWOKERTO

**THE RELATIONSHIP OF NATIONAL REVENUE,
DEFICIT OF CURRENT TRANSACTIONS
AND THE EXCHANGE RATE OF RUPIAH
WITH INDONESIAN FOREIGN DEBT
(QUARTER I 2014 - QUARTER III 2019 PERIOD)**

Iftiani Qoimah

NIM. 1617201018

Email : qoimahiftiani@gmail.com

Shari'ah Economics Department, Faculty of Economics and Islamic Business
State Islamic Institute (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

This study aims to determine how much the relationship between National Income, Current Account Deficit and The Rupiah Exchange Rate with Indonesia's Foreign Debt. This research is a quantitative study that uses secondary data in the form of a quarterly time series from 2014 - 2019. The data is obtained from the official website of Indonesian Bank (BI), the Indonesian Central Statistics Agency (BPS), the Indonesian Ministry of Finance and the Indonesian Ministry of Trade. Furthermore, the data is processed using descriptive analysis method and Pearson Product Moment Correlation Analysis which is calculated by using SPSS Statistics 22.0. The results showed that the three independent variables in the study had a significant positive relationship with Indonesia's Foreign Debt. This is based on the Pearson Product Moment Correlation Coefficient of 0.960 National Income with sig. (2-tailed) 0.000, Current Account Deficit of 0.566 with sig. (2-tailed) 0.005 and the rupiah exchange rate of 0.884 with sig. (2-tailed) 0.000.

Keywords: National Income, Current Account Deficit, Exchange Rate Rupiah,
Indonesia's External Debt

**HUBUNGAN PENDAPATAN NASIONAL,
DEFISIT TRANSAKSI BERJALAN DAN NILAI TUKAR
RUPIAH DENGAN UTANG LUAR NEGERI INDONESIA
(PERIODE TRIWULAN I 2014 – TRIWULAN III 2019)**

**Iftiani Qoimah
NIM. 1617201018**

Email : qoimahiftiani@gmail.com

Jurusan Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan dan Nilai Tukar Rupiah dengan Utang Luar Negeri Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder berupa *time series* triwulanan dari tahun 2014 – 2019. Data diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Kementerian Keuangan Indonesia dan Kementerian Perdagangan Indonesia. Selanjutnya, data diolah menggunakan metode Analisis Deskriptif dan Analisis Korelasi *Pearson Product Moment* yang dihitung dengan *SPSS Statistic 22.0*. Hasil penelitian menunjukkan ketiga variabel bebas dalam penelitian memiliki hubungan positif yang signifikan dengan Utang Luar Negeri Indonesia. Hal ini didasarkan pada Koefisien Korelasi *Pearson Product Moment* Pendapatan Nasional sebesar 0.960 dengan *sig. (2-tailed)* 0.000, Defisit Transaksi Berjalan sebesar 0.566 dengan *sig. (2-tailed)* 0.005 dan Nilai tukar rupiah sebesar 0.884 dengan *sig. (2-tailed)* 0.000.

Kata Kunci: Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan, Nilai Tukar Rupiah, Utang Luar Negeri Indonesia

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk orang tua tercinta,

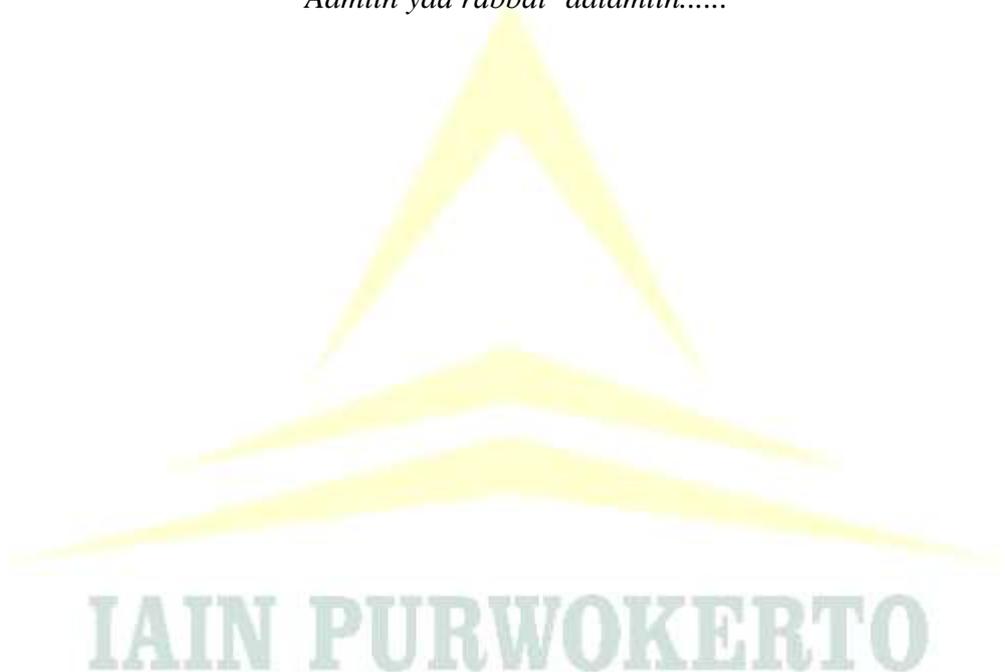
Bpk. Rasum Khodirin dan Ibu Sutinah.

Terima kasih atas kasih sayang yang berlimpah serta do'a dan usaha yang tidak berkesudahan demi mengantarkan putrinya meraih kesuksesan.

Terimakasih untuk segala dukungan hingga hari ini.

Semoga Allah senantiasa memberikan umur panjang dan kesehatan pada kita semua.

Aamiin yaa rabbal 'aalamiin.....



IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata – kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ĥ	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭa	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

متعددة	ditulis	Muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan di tulis h.

حكمة	ditulis	Hikmah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	ditulis	Karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan

زكاة الفطر	ditulis	Zakat al-fitr
------------	---------	---------------

Vokal pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	Dammah	ditulis	u

Vokal panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	jahiliyah
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	a
	تنس	ditulis	tansa
3.	Kasrah + ya'	ditulis	I
	كريم	ditulis	karim
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	furud

Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaul

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	ditulis	a'antum
اعدت	ditulis	u'iddat
تن شكركم	ditulis	la'in syakartum

c. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qomariyah

القران	ditulis	al-qur'an
ال قياس	ditulis	al-qiyas

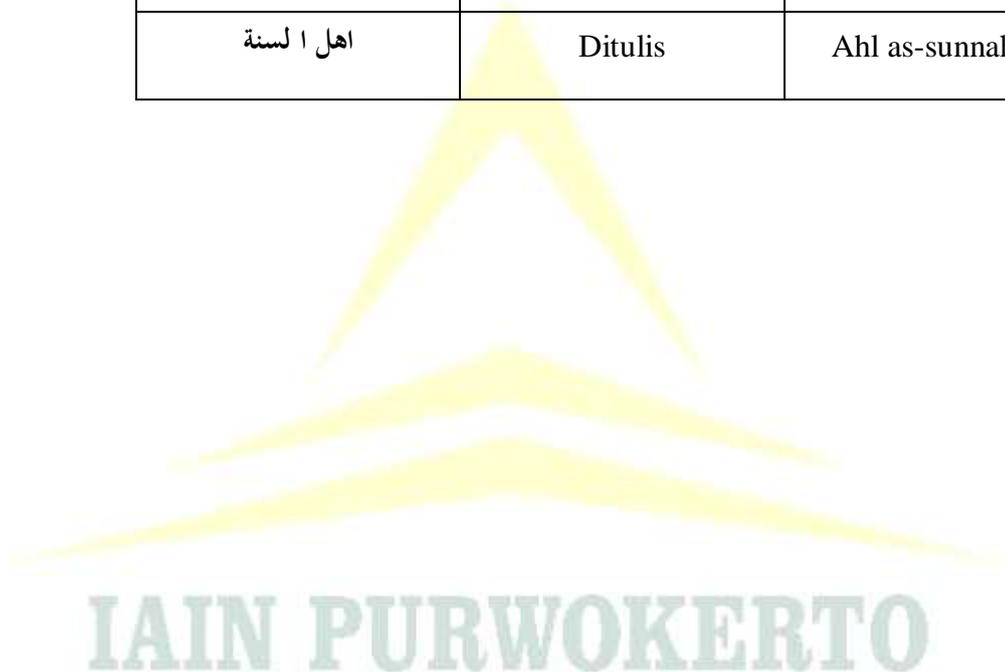
2. Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyah yang mengikutinya

السماء	ditulis	As-sama
الشمس	ditulis	Asy-syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	Zawi al-furud
اهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah ‘aalamiin, segala puji bagi Allah SWT atas semua nikmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kita kesempatan untuk melaksanakan berbagai macam aktivitas. Shalawat serta salam juga tidaklah lupa selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta seluruh umat Islam yang ada di dunia yang senantiasa mengikuti ajarannya. Semoga kita memperoleh syafaatnya di hari akhir penantian kelak. *Aamiin...*

Skripsi yang berjudul “Hubungan Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan dan Nilai Tukar Rupiah dengan Utang Luar Negeri Indonesia (Periode Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019)” merupakan hasil pertanggungjawaban penulis selama mengikuti perkuliahan di IAIN Purwokerto. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Strata 1 Ekonomi Syari’ah (S.E.) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

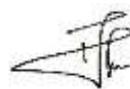
Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak sekali mendapatkan arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.M., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Jamal Abdul Aziz, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syari’ah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

7. Dr. H. Fathul Aminudin Aziz, M.M., selaku Penasihat Akademik penulis di Jurusan Ekonomi Syari'ah Angkatan 2016.
8. Akhris Fuadatis Sholiha, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terimakasih saya ucapkan atas segala masukan, saran dan motivasi dalam diskusi serta segala kesabarannya dalam membimbing demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
10. Seluruh Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
11. Kedua Orangtua saya yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil selama menyelesaikan skripsi.
12. Teman – teman seperjuangan Jurusan Ekonomi Syari'ah A angkatan 2016. Terimakasih atas kerjasama dan solidaritas yang diberikan. Kebersamaan kita selama ini merupakan sesuatu yang sangat berharga dan tidak akan pernah terlupakan.
13. Keluarga besar KKN *Participatory Action Research (PAR)* Angkatan 45 Desa Banjarsari, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Terimakasih untuk seluruh kebersamaan serta pengalaman berharga yang telah mengajarkan arti tanggungjawab, kerjasama, sikap kedewasaan serta semangat yang membara.
14. Sahabat, teman dan semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu-persatu.

Terimakasih setulus-tulusnya penulis ucapkan kepada pihak-pihak tersebut diatas. Semoga jasa-jasa yang telah kalian berikan dapat menjadi amal ibadah yang diperhitungkan Allah SWT. Dalam penyusunan skripsi ini tentunya banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Namun demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membacanya.

Purwokerto, 30 September 2020



Iftiani Qoimah

NIM. 1617201018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR DIAGRAM	xx
DAFTAR GRAFIK	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pendapatan Nasional	13
1. Definisi Pendapatan Nasional.....	13
2. Konsep Pendapatan Nasional.....	13
3. Perhitungan Pendapatan Nasional.....	15
4. Manfaat Perhitungan Pendapatan Nasional	16

5. Konsep Pendapatan Nasional yang digunakan dalam Penelitian	17
B. Defisit Transaksi Berjalan	18
C. Nilai Tukar Rupiah	19
1. Definisi Nilai Tukar Rupiah	19
2. Sistem Nilai Tukar Rupiah	19
3. Perubahan-perubahan Nilai Tukar Rupiah	21
4. Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah	22
D. Utang Luar Negeri	23
1. Definisi Utang Luar Negeri	23
2. Jenis-jenis Utang Luar Negeri	24
3. Motivasi Utang Luar Negeri	26
4. Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia	27
5. Dampak Utang Luar Negeri	28
6. Krisis Utang Luar Negeri	29
7. Teori Utang Luar Negeri	30
E. Penelitian Terdahulu	32
F. Kerangka Pemikiran	40
G. Hipotesis	40
H. Landasan Theologis	45

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	52
B. Jenis dan Sumber Data Penelitian	52
C. Tempat dan Waktu Penelitian	53
D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	53
E. Variabel dan Indikator Penelitian	54
F. Operasional Variabel	55
G. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	56
H. Metode Analisis Data	56

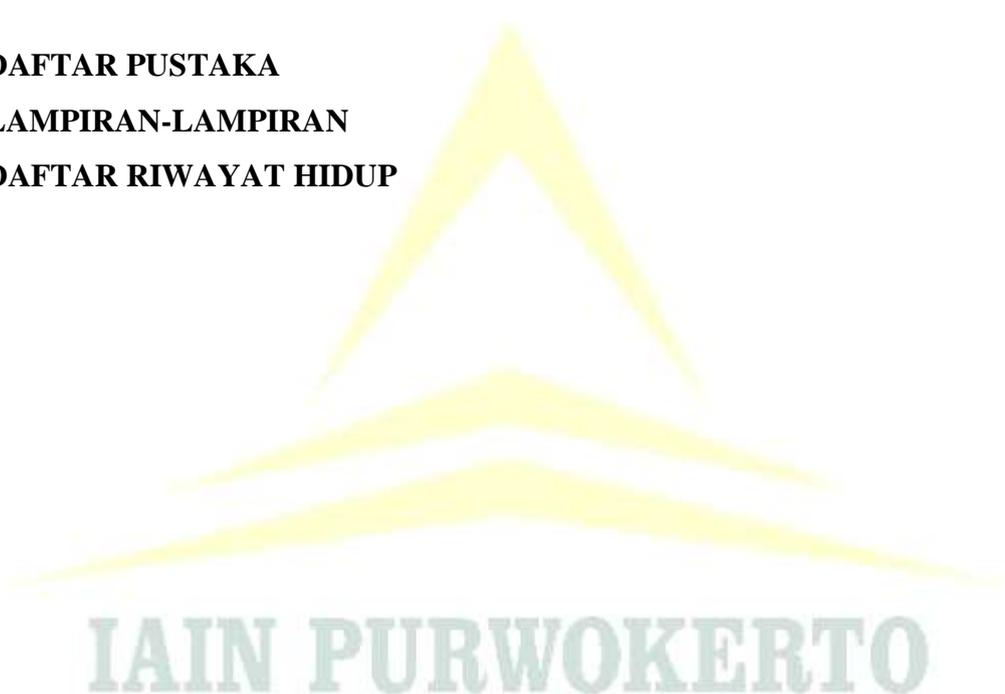
BAB IV	: PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
	A. Deskripsi Data	62
	B. Hasil Analisis Deskriptif	63
	C. Hasil Analisis Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	67
	D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	71

BAB V	: PENUTUP	
	A. Simpulan.....	77
	B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Utang Luar Negeri Indonesia Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019
(dalam Triliun Rupiah)
- Tabel 1.2 Produk Domestik Bruto Indonesia atas Dasar Harga Konstan
Menurut Pengeluaran Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019
(dalam Triliun Rupiah)
- Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu
- Tabel 3.1 Intrepetasi Koefisien Korelasi *Pearson Product Moment*
- Tabel 3.2 R Tabel
- Tabel 4.1 Data Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan,
Nilai Tukar Rupiah dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode
Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019
- Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Pendapatan Nasional
- Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Defisit Transaksi Berjalan
- Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Nilai Tukar Rupiah
- Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Utang Luar Negeri
- Tabel 4.6 Hasil Output Korelasi *Pearson Product Moment* Pada Pendapatan
Nasional dengan Utang Luar Negeri
- Tabel 4.7 Hasil Output Korelasi *Pearson Product Moment* Pada Defisit
Transaksi Berjalan dengan Utang Luar Negeri
- Tabel 4.8 Hasil Output Korelasi *Pearson Product Moment* Pada Nilai Tukar
Rupiah dengan Utang Luar Negeri

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Rasio Utang Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)
Tahun 2014 - 2019



DAFTAR GRAFIK

- Grafik 1.1 Defisit Transaksi Berjalan Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019 (dalam Triliun Rupiah)
- Grafik 1.2 Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar AS Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis



DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Sampel Penelitian Pendapatan Nasional Indonesia
2. Data Sampel Penelitian Defisit Transaksi Berjalan Indonesia
3. Data Sampel Penelitian Nilai Tukar Rupiah Indonesia
4. Data Sampel Penelitian Utang Luar Negeri Indonesia
5. Susunan Data Penelitian Dalam SPSS *Statistics 22.0*
6. Hasil Pengolahan Data Pendapatan Nasional Analisis Deskriptif Dengan SPSS *Statistics 22.0*
7. Hasil Pengolahan Data Defisit Transaksi Berjalan Analisis Deskriptif Dengan SPSS *Statistics 22.0*
8. Hasil Pengolahan Data Nilai Tukar Rupiah Analisis Deskriptif Dengan SPSS *Statistics 22.0*
9. Hasil Pengolahan Data Utang Luar Negeri Analisis Deskriptif Dengan SPSS *Statistics 22.0*
10. Hasil Pengolahan Data Korelasi *Pearson Product Moment* Dengan SPSS *Statistics 22.0* (Hipotesis Ke-Satu)
11. Hasil Pengolahan Data Korelasi *Pearson Product Moment* Dengan SPSS *Statistics 22.0* (Hipotesis Kedua)
12. Hasil Pengolahan Data Korelasi *Pearson Product Moment* Dengan SPSS *Statistics 22.0* (Hipotesis Ketiga)
13. Sertifikat-sertifikat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Utang luar negeri merupakan pendanaan yang diberikan oleh pemberi pinjaman luar negeri kepada pemerintah Indonesia yang diikat dengan suatu perjanjian pinjaman dan wajib dibayar dengan persyaratan tertentu (Maychel Cristian Ratag, 2018). Makna utang luar negeri juga dapat dijabarkan ke dalam tiga aspek. Pertama, berdasarkan aspek formal utang luar negeri diartikan sebagai penerimaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan investasi penunjang pertumbuhan ekonomi. Kedua, berdasarkan aspek materiil utang luar negeri merupakan arus modal dari luar negeri yang dimanfaatkan untuk menambah modal negara. Ketiga, berdasarkan aspek fungsional, utang luar negeri merupakan sumber pembiayaan pembangunan nasional (Akbar, 2018).

Utang luar negeri termasuk fenomena yang dapat ditemukan di semua negara berkembang. Menurut aliran Neoklasik utang luar negeri merupakan sesuatu yang bersifat positif. Hal ini dikarenakan dana pinjaman luar negeri dapat menambah cadangan devisa yang sangat membantu pertumbuhan ekonomi. Namun, disisi lain utang luar negeri juga dapat menimbulkan masalah. Masalah muncul apabila utang tidak dikelola dengan baik dan benar (Arfah, 2016, hal. 4-5).

Dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa keberadaan utang luar negeri akan menimbulkan beban utang yang memberatkan serta merugikan negara. Sebagai contoh, permasalahan utang luar negeri yang terjadi di negara-negara Afrika dan Amerika Latin. Negara-negara tersebut sudah lama menggantungkan diri pada utang luar negeri. Akan tetapi mereka masih terjatir kemiskinan yang justru semakin parah. Mereka juga tidak sanggup membayar kembali cicilan pokok dan bunga utang yang dimiliki. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran utang luar negeri telah menimbulkan beban

pembayaran yang memberatkan negara serta membuat rakyat menderita. Padahal tujuan utama utang luar negeri tidak lain untuk menjalankan pembangunan ekonomi dan sosial dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. (Tambunan T. T., 2008, hal. 12-15).

Di Indonesia, sejarah panjang utang luar negeri dimulai pada masa pemerintahan Orde Baru. Pada masa pemerintahan Orde Baru utang luar negeri banyak digunakan untuk membiayai defisit investasi, defisit transaksi berjalan dan beberapa komponen lain dari sisi pengeluaran pemerintah dalam Anggaran dan Belanja Negara/APBN. Sejak saat itu utang luar negeri Indonesia tidak pernah surut, bahkan cenderung meningkat (Tambunan T. T., 2008, hal. 250). Kemudian, besarnya akumulasi utang luar negeri semakin jelas terasa setelah terjadi krisis 1997 – 1998. Krisis ini mengakibatkan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mengalami depresiasi yang sangat tajam yang membuat Indonesia kesulitan menangani utang luar negeri (Arfah, 2016).

Selain akibat krisis 1997 – 1998, utang luar negeri Indonesia terus meningkat karena selama ini digunakan sebagai salah satu tiang penyangga pembangunan dan sebagai komponen penutup kekurangan. Misal, pada saat mengalami kekurangan modal dari sektor pajak, migas dan non-migas, utang luar negeri menjadi komponen utama pemasukan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Lebih parahnya lagi sejak tahun 2005 Indonesia telah menganut sistem anggaran defisit yang menyatakan bahwa komponen pembiayaan utang luar negeri cukup besar. Padahal didalam kebijakan ekonomi pemerintah, pemerintah selalu mengatakan bahwa utang luar negeri hanya menjadi pelengkap belaka (Arfah, 2016, hal. 5-6).

Bank Indonesia mencatat utang luar negeri Indonesia telah meningkat secara signifikan hingga menyentuh angka 5587,81 Triliun Rupiah pada Triwulan III 2019. Untuk memberikan gambaran lebih detail mengenai utang luar negeri Indonesia dalam kurun waktu 4 tahun terakhir, berikut ini penulis sajikan data Utang Luar Negeri Indonesia Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019:

Tabel 1.1
Utang Luar Negeri Indonesia Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019
(dalam Triliun Rupiah)

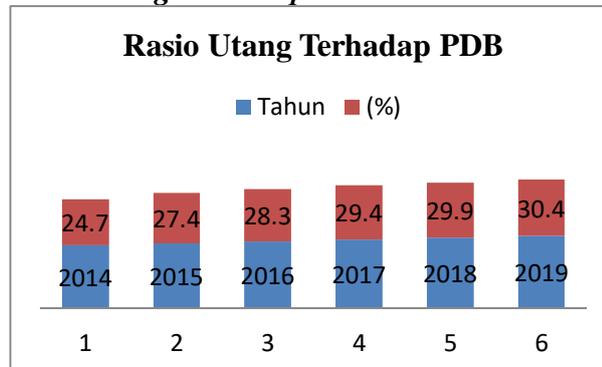
Tahun/Triwulan	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
2014	3157,95	3425,15	3569,39	3655,81
2015	3916,91	4059,79	4433,94	4277,18
2016	4205,63	4280,69	4277,74	4297,155
2017	4390,22	4487,09	4650,16	4780,79
2018	4943,96	5131,78	5370,33	5437,48
2019	5510,41	5507,77	5587,81	

*Sumber : Statistika Utang Luar Negeri Indonesia (SULNI), Bank Indonesia.
 Data diolah.*

Tabel 1.1 menunjukkan pergerakan utang luar negeri Indonesia dari Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019. Pada tabel tersebut utang luar negeri Indonesia terus menerus bertambah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki ketergantungan terhadap pendanaan dari luar negeri (Todaro, 2000, hal. 512). Sedangkan dalam teori *depensia*, ketergantungan terhadap pendanaan luar negeri dalam jangka panjang hanya akan menimbulkan dampak negatif semata (Sadim, 2019). Dalam jangka pendek utang luar negeri memang dapat digunakan untuk menutup pendanaan negara. Akan tetapi dalam jangka panjang dapat merugikan negara pengutang sebab pelunasan utang akan memberatkan pendapatan dan tabungan riil domestik (Todaro, 2000, hal. 512).

Selanjutnya, untuk menilai berbahaya atau tidaknya utang luar negeri tidak boleh hanya melihat jumlah besaran utang secara nominal. Akan tetapi, harus dipahami juga rasio utang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebagaimana berikut:

Diagram 1.1:
Rasio Utang Terhadap PDB Tahun 2014-2019



Sumber : www.cnbcIndonesia.com

Diagram diatas menunjukkan peningkatan rasio Utang Luar Negeri Indonesia terhadap PDB yang berkesinambungan. Pada tahun 2014 rasio utang terhadap PDB adalah 24,7%, kemudian pada tahun-tahun berikutnya naik menjadi 27,4%, 28,3%, 29,4%, 29,9% dan 30,4%. Berdasarkan UU Keuangan RI, kenaikan tersebut berada pada level aman (dibawah 60% PDB). Akan tetapi karena Indonesia termasuk negara yang berutang murni, maka dengan bertambahnya utang luar negeri dapat mengakibatkan perekonomian Indonesia sangat rentan terhadap gejolak eksternal (Fitra, 2019).

Dalam beberapa penelitian telah dijelaskan mengenai faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan utang luar negeri. Menurut Taufik Akbar, faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan Utang Luar Negeri antara lain; Produk Domestik Bruto (PDB), Impor dan *Foreign Direct Investment* (FDI). Menurut Algin Eshar Perdana, Utang Luar Negeri dipengaruhi oleh Total Subsidi, Inflasi dan Neraca Transaksi Berjalan. Menurut Siti Nur Halimah, Utang Luar Negeri dipengaruhi oleh Defisit Anggaran, Inflasi dan Nilai tukar Mata Uang. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis memutuskan untuk fokus dengan 3 jenis faktor yang memiliki hubungan dengan utang luar negeri seperti; Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan dan Nilai Tukar Rupiah.

Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan dan Nilai Tukar Rupiah dipilih karena dalam kurun waktu 4 tahun terakhir rata-rata

menunjukkan kenaikan yang signifikan. Akan tetapi kenaikan tersebut ternyata belum bisa membuat utang luar negeri yang dimiliki Indonesia berkurang jumlahnya.

Pendapatan nasional merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di suatu negara pada periode waktu tertentu (Latumaerissa, 2015, hal. 17). Pendapatan nasional menjadi tolak ukur yang sering digunakan untuk mengetahui keberhasilan sebuah perekonomian. Besarnya pendapatan nasional merupakan gambaran awal seberapa efisien sumber daya yang ada dalam perekonomian (tenaga kerja, barang modal, uang, dan kemampuan kewirausahaan) digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Sehingga semakin besar pendapatan nasional suatu negara, semakin baik efisiensi alokasi sumber daya ekonomi yang dimiliki (Arfah, 2016).

Di negara-negara berkembang konsep pendapatan nasional yang paling bagus digunakan adalah konsep Produk Domestik Bruto (PDB) (Arfah, 2016). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan milik penduduk negara setempat dan oleh penduduk negara lain yang tinggal di negara bersangkutan dalam periode tertentu yang biasanya dihitung dalam satu tahun periode (Latumaerissa, 2015, hal. 18)

Pendapatan nasional yang diukur konsep Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi indikator penting untuk mengukur pertumbuhan ekonomi negara. Alasannya ialah nilai PDB menentukan baik atau tidaknya kondisi perekonomian negara. Ketika PDB tinggi, perekonomian negara diasumsikan sedang berada pada kondisi baik. Sebaliknya, ketika PDB rendah maka perekonomian negara diasumsikan tidak dalam kondisi baik (Tambunan T. , 2009, hal. 55).

Pendapatan nasional dengan konsep PDB dipilih karena jumlahnya rata-rata mengalami kenaikan setiap tahun sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.2:
Produk Domestik Bruto Indonesia atas Dasar Harga Konstan
Menurut Pengeluaran Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019
(dalam Triliun Rupiah)

Tahun/Triwulan	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
2014	2058.58	2137.38	2207.34	2161.55
2015	2158.04	2238.70	2312.84	2272.92
2016	2264.72	2355.44	2429.26	2385.18
2017	2378.14	2473.51	2552.29	2508.97
2018	2498.58	2603.76	2684.16	2638.88
2019	2625.15	2735.29	2818.88	

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Pada tabel diatas tercatat Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan disetiap Triwulan. Seharusnya dengan peningkatan ini utang luar negeri Indonesia dapat berkurang. Alasannya tidak lain karena tingginya PDB menunjukkan perekonomian negara berada pada kondisi baik (Tambunan T. T., 1996). Menurut Selvia Inca Devi (2017), peningkatan pendapatan nasional dapat mendorong perekonomian menjadi lebih baik. Semakin tinggi pendapatan nasional suatu negara akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga dapat mengurangi kebutuhan utang luar negeri.

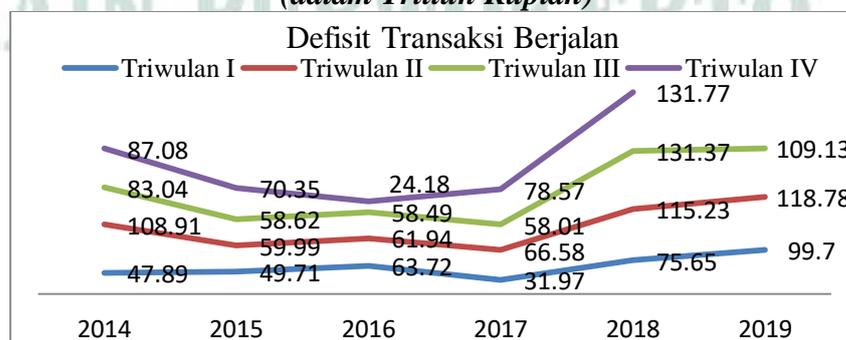
Faktor lain yang berkaitan dengan utang luar negeri adalah defisit transaksi berjalan atau *Current Account Deficit*. Defisit transaksi berjalan merupakan kondisi dimana pertumbuhan impor lebih tinggi daripada pertumbuhan ekspor (Tambunan T. T., 2008, hal. 249). Penyebabnya antara lain; surplus neraca jasa tidak lebih besar dari neraca perdagangan, surplus neraca perdagangan kurang dari defisit neraca jasa, terjadinya defisit pada neraca jasa dan neraca perdagangan (Latumaerissa, 2015).

Defisit transaksi berjalan digambarkan dengan kurangnya ekspor jika dibandingkan dengan impor. Permasalahannya adalah sektor ekspor merupakan salah satu sumber devisa yang sangat dibutuhkan oleh negara dengan sistem perekonomian terbuka seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan negara yang mampu melakukan ekspor secara luas ke berbagai penjuru dunia dapat meningkatkan jumlah produksi yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi serta diharapkan memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan dan stabilitas perekonomian (Boediono, 1998, hal. 65).

Indonesia sebagai negara berkembang sangat membutuhkan ekspor sebagai sumber pemasukan devisa. Namun apabila ekspor kurang dari impor, maka pembengkakan defisit transaksi berjalan tidak dapat dihindari lagi. Konsekuensi dari pembengkakan defisit ini adalah semakin menipisnya persediaan cadangan devisa yang biasa digunakan untuk membiayai impor dan keperluan lain. Jika cadangan devisa terus menerus menipis, akibatnya negara membutuhkan dana tambahan. Alhasil dilakukanlah pinjaman luar negeri (Neng Dilah Nur Fadillah AS, 2018).

Untuk memberikan gambaran lebih detail mengenai defisit transaksi berjalan di Indonesia, berikut ini penulis sajikan grafiknya:

Grafik 1.1:
Defisit Transaksi Indonesia Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019
(dalam Triliun Rupiah)



Sumber: Laporan Neraca Pembayaran Triwulanan Indonesia, Bank Indonesia. Data diolah.

Pada grafik diatas, defisit transaksi berjalan Indonesia Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019 rata-rata mengalami peningkatan setiap triwulan. Kondisi ini tentu saja menjadi beban bagi perekonomian negara sebab apabila pendapatan sudah tidak mampu lagi menutup defisit transaksi berjalan maka diperlukan tambahan dana agar kegiatan yang telah direncanakan tetap dapat dilaksanakan. Dana tersebut biasanya berasal dari dalam negeri dan luar negeri. Kemudian upaya untuk menutup defisit seperti ini disebut sebagai pembiayaan defisit (*deficit financing*) (Maychel Cristian Ratag, 2018) .

Faktor terakhir yang mempengaruhi utang luar negeri adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Nilai tukar mata uang atau biasa disebut *kurs* didefinisikan sebagai harga mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri. Dengan demikian, maksud dari nilai tukar rupiah yaitu nilai pertukaran mata uang rupiah dengan mata uang asing. Nantinya pertukaran dua mata uang yang berbeda ini akan menghasilkan perbandingan harga dari kedua mata uang terkait (Nopirin, 2008).

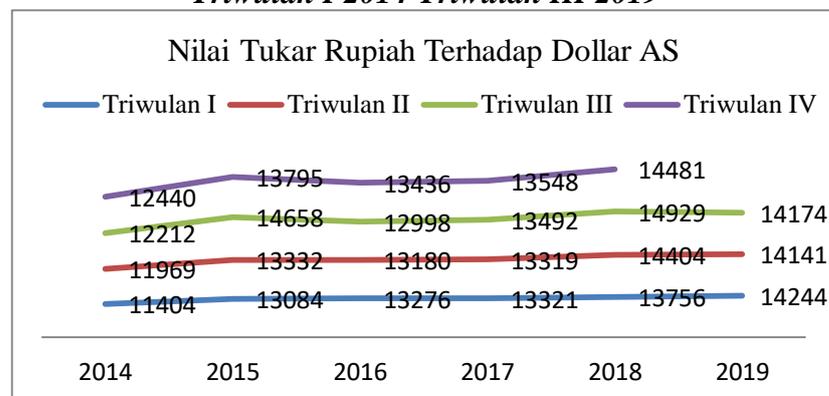
Nilai tukar mata uang sangat tergantung dari sifat pasar. Nilai tukar akan berubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran (Maychel Cristian Ratag, 2018). Selain itu, perubahan nilai tukar mata uang juga dipengaruhi oleh 3 faktor lain. Pertama, terjadi perubahan selera masyarakat. Selera masyarakat akan mempengaruhi konsumsi barang dan jasa yang dapat berdampak pada naik turunnya gelombang ekspor impor. Kedua, terjadi perubahan harga barang ekspor dan impor. Harga barang menjadi penentu seberapa banyak negara akan melakukan ekspor dan impor. Ketiga, terjadi perubahan tingkat suku bunga dan pengembalian investasi. Dua hal ini sangat berpengaruh terhadap aliran modal negara. Apabila negara lebih banyak menerima aliran modal dari luar negeri daripada mengeluarkan modal, maka dampaknya nilai tukar rupiah menguat akibat meningkatnya permintaan uang dalam negeri (Sukirno, 2006, hal. 400-403).

Menurut Manhutu (2010), Nilai tukar rupiah dengan utang luar negeri memiliki hubungan satu arah. Yang dimaksud hubungan satu arah ialah keberadaan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap pinjaman luar

negeri. Adanya *shock variable* nilai tukar berpengaruh negatif dengan pergerakan variabel utang luar negeri.

Untuk memperoleh gambaran mengenai nilai tukar rupiah yang akan menjadi variabel penelitian, berikut ini penulis sajikan grafik nilai tukar rupiah Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019:

Grafik 1.2:
Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS
Triwulan I 2014-Triwulan III 2019



Sumber: Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Rupiah, Portal Statistik Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

Grafik diatas menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang mengalami depresiasi hampir di setiap triwulan. Pada triwulan I tahun 2014 nilai tukar rupiah berada pada angka 11.404. Angka tersebut terus naik hingga akhirnya pada triwulan III tahun 2019 nilai tukar rupiah menyentuh nominal 14.174. Kondisi ini berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia dikarenakan pembayaran utang luar negeri menggunakan valuta asing.

Berdasarkan uraian penjelasan pada paragraf-paragraf diatas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun dasar penelitian, Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan dan Nilai Tukar Rupiah menunjukkan kenaikan yang signifikan. Akan tetapi pada saat yang sama utang luar negeri juga turut bertambah jumlahnya.

Menurut Selvia Inca Devi (2017), peningkatan pendapatan nasional dapat mendorong perekonomian serta kesejahteraan masyarakat menjadi lebih

baik sehingga dapat mengurangi kebutuhan utang luar negeri. Menurut Tambunan (2008), defisit transaksi berjalan merupakan salah satu penyebab membengkaknya utang luar negeri. Menurut Manhutu (2010), adanya perubahan nilai tukar rupiah akan berdampak pada jumlah utang luar negeri. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Hubungan Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan Dan Nilai Tukar Rupiah Dengan Utang Luar Negeri Indonesia (Periode Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019)* guna memastikan apakah benar terdapat hubungan antara Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan dan Nilai Tukar Rupiah dengan Utang Luar Negeri.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2018, hal. 35). Dalam rangka mensukseskan berbagai macam program pembangunan, suatu negara wajar melakukan pinjaman luar negeri demi tercapainya program tersebut. Karena, keterbatasan sumber daya tidak menutup kemungkinan negara terus berproses ke keadaan yang lebih baik. Akan tetapi jika pinjaman terus menerus bertambah, apakah akan berdampak negatif bagi kesejahteraan masyarakat, lantas apakah penyebab sebenarnya dari bertambahnya pinjaman luar negeri. Dari latar belakang yang dikaitkan dengan variabel penelitian tersebut, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Terdapat Hubungan Positif yang Signifikan antara Pendapatan Nasional dengan Utang Luar Negeri Indonesia?
2. Apakah Terdapat Hubungan Positif yang Signifikan antara Defisit Transaksi Berjalan dengan Utang Luar Negeri Indonesia?
3. Apakah Terdapat Hubungan Positif yang Signifikan antara Nilai Tukar Rupiah dengan Utang Luar Negeri Indonesia?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada paragraf-paragraf diatas, bahwa secara teoritis pendapatan nasional, defisit transaksi berjalan, dan nilai tukar rupiah memiliki hubungan dengan utang luar negeri, maka tujuan penelitian ini antara lain:

- a. Untuk Mengetahui Apakah Terdapat Hubungan Positif yang Signifikan antara Pendapatan Nasional dengan Utang Luar Negeri Indonesia.
- b. Untuk Mengetahui Apakah Terdapat Hubungan Positif yang Signifikan antara Defisit Transaksi Berjalan dengan Utang Luar Negeri Indonesia.
- c. Untuk Mengetahui Apakah Terdapat Hubungan Positif yang Signifikan antara Nilai Tukar Rupiah dengan Utang Luar Negeri Indonesia.

2. Manfaat

Hasil penelitian tentang *Hubungan Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan Dan Nilai Tukar Rupiah Dengan Utang Luar Negeri Indonesia (Periode Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019)* diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis
 - 1) Menjadi bahan studi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi terutama yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.
 - 2) Menjadi proses pembelajaran dan penambah wawasan ilmiah penulis dalam disiplin ilmu yang penulis tekuni.
- b. Manfaat empiris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran bagi Pemerintah Pusat dalam melakukan kebijakan terkait Utang Luar

Negeri Indonesia sehingga peranannya dalam meningkatkan perekonomian negara dapat dilakukan secara maksimal.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun penelitian, sistematika penulisan yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis tentang Hubungan Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan dan Nilai Tukar Rupiah dengan Utang Luar Negeri Indonesia (Periode Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019) serta landasan theologis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, jenis dan sumber data penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel dan indikator penelitian, operasional variabel, teknik pengumpulan data penelitian serta metode analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian mengenai Hubungan Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan dan Nilai Tukar Rupiah dengan Utang Luar Negeri Indonesia.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendapatan Nasional

1. Definisi Pendapatan Nasional

Dalam menganalisis makroekonomi selalu dikenal istilah Pendapatan Nasional. Pendapatan nasional merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam periode tertentu yang dihitung berdasarkan nilai pasar atau harga berlaku (Latumaerissa, 2015, hal. 17).

Tujuan perhitungan pendapatan nasional ialah untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat ekonomi yang telah dicapai serta nilai output produksi negara, membandingkan perkembangan perekonomian negara dengan negara lain, mengetahui komposisi pembelanjaan agregat dan memahami tingkat kemakmuran rakyat. Selain itu, pendapatan nasional juga digunakan untuk memprediksi masa depan perekonomian negara. Prediksi ini nantinya akan digunakan untuk merencanakan berbagai macam program pembangunan serta perencanaan bisnis bagi pelaku bisnis (Lutvi Fauziana, 2014).

2. Konsep Pendapatan Nasional

Konsep pendapatan nasional terdiri dari 2 macam:

a. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit usaha pada suatu wilayah dengan jangka waktu tertentu. PDB menghitung nilai barang dan jasa yang ada pada suatu negara tanpa memandang kewarganegaraan. Dengan demikian, setiap warga negara asing yang berada di wilayah Indonesia pendapatannya juga turut dihitung dalam PDB Indonesia. Sedangkan warga negara Indonesia yang

tidak tinggal di wilayah Indonesia pendapatannya tidak dihitung dalam PDB (Arif D. , 2014). PDB terdiri dari 2 jenis:

1) Produk Domestik Bruto atas dasar Harga Berlaku

Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku juga disebut sebagai Produk Domestik Bruto Nominal, yaitu PDB yang dihitung berdasarkan harga pasar yang berlaku (*at current market prices*). PDB atas dasar harga berlaku belum disesuaikan dengan perubahan yang terjadi dalam tingkat harga atau tingkat inflasi, dan karenanya dinamakan sebagai Produk Domestik Bruto yang belum tersesuaikan (*unadjusted GDP*). Dengan kata lain, PDB atas dasar harga berlaku mengukur nilai output dalam suatu periode dengan menggunakan harga yang berlaku pada periode tersebut (Wulandari, 2020). Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat struktur perekonomian berdasarkan lapangan usaha (Statistik, 2019).

2) Produk Domestik Bruto atas dasar Harga Konstan

Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan disebut juga sebagai Produk Domestik Bruto Riil, yaitu PDB yang dihitung berdasarkan harga konstan atau harga tahun dasar (*GDP at constant or at base year prices*). Dengan kata lain, PDB atas dasar harga konstan merupakan PDB yang telah disesuaikan dengan perubahan yang terjadi dalam tingkat harga atau tingkat inflasi, dan oleh karenanya sering disebut Produk Domestik Bruto tersesuaikan (*adjusted GDP*) (Wulandari, 2020). Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dari tahun ke tahun. Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dengan Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan supaya pertumbuhan ekonomi yang dihitung merupakan pertumbuhan volume barang dan jasa bukan

pertumbuhan yang masih mengandung kenaikan atau penurunan harga (Statistik, 2019).

b. Produk Nasional Bruto (*Gross National Product*)

Produk Nasional Bruto (PNB) merupakan konsep pendapatan nasional yang menghitung pendapatan suatu negara berdasarkan jumlah nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh warga negara negaranya saja, baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri (Latumaerissa, 2015, hal. 18).

3. Perhitungan Pendapatan Nasional

Dalam perhitungan pendapatan nasional umumnya digunakan tiga jenis pendekatan, antara lain (Latumaerissa, 2015, hal. 19):

a. Metode produksi (*production approach*)

Pendekatan produksi diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor perekonomian. Sehingga rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Y = (P_1 \times X_1) + (P_1 \times X_2) \dots \dots \dots (P_n \times Q_n)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan nasional

P = Harga barang

X = Kuantitas barang

Tujuan penggunaan metode produksi sendiri ialah untuk mengetahui besarnya sumbangan berbagai sektor ekonomi dalam mewujudkan pendapatan nasional serta untuk mengetahui besaran menghindari perhitungan dua kali yaitu hanya dengan menghitung nilai produksi neto yang diwujudkan pada berbagai tahap produksi.

b. Metode pendapatan (*income approach*)

Metode pendapatan (*expenditure approach*) pada umumnya menggolongkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi sebagaimana berikut:

$$Y = r + w + I + P$$

Keterangan :

Y	= Pendapatan nasional
r	= Pendapatan sewa
w	= Pendapatan gaji, upah, sewa, dll
i	= Pendapatan bunga
p	= Keuntungan perusahaan

c. Metode pengeluaran

Perhitungan pendapatan nasional dengan metode pengeluaran dapat memberikan gambaran sampai dimanakah buruknya perekonomian yang dihadapi atau dimana baiknya tingkat pertumbuhan yang dicapai dan tingkat kemakmuran yang sedang dinikmati, memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam analisis makro-ekonomi. Adapun rumus atau komponen metode pengeluaran yaitu:

$$Y = C + I + G(X - M)$$

Keterangan :

Y	= Pendapatan nasional
C	= Konsumsi rumah tangga
I	= Investasi
G	= Pengeluaran pemerintah
X	= Total ekspor
M	= Total impor

4. Manfaat Perhitungan Pendapatan Nasional

Manfaat utama perhitungan pendapatan nasional ialah untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara. Namun selain manfaat ini juga terdapat manfaat lain yang tidak kalah penting, diantaranya (Latumaerissa, 2015, hal. 19):

a. Mengetahui dan menelaah kondisi atau struktur perekonomian

Dari pendapatan nasional kita dapat menggolongkan suatu negara sebagai negara industri, pertanian atau jasa. Dapat ditentukan pula besarnya sektor-sektor industri, pertanian, dll. Misal,

berdasarkan pendapatan nasional kita dapat mengetahui Indonesia adalah negara agraris, Amerika dan Jepang negara Industri.

- b. Membandingkan kemajuan perekonomian dari waktu ke waktu

Data pendapatan nasional disusun setiap tahun sehingga kita dapat membandingkan pendapatan negara dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Perbandingan ini diharapkan dapat memberikan informasi ada tidaknya kenaikan atau penurunan perekonomian negara, apakah terjadi perubahan struktur ekonomi, penambahan atau pengurangan kemakmuran materiil dan apakah terjadi kenaikan pendapatan perkapita masyarakat.

- c. Membandingkan perekonomian antar bangsa atau daerah

Data pendapatan nasional juga dapat digunakan untuk membandingkan perekonomian antar negara. Hal ini dilakukan guna mengetahui seberapa maju atau seberapa tertinggal kondisi ekonomi suatu negara.

- d. Merumuskan kebijakan pemerintah

Pada saat pemerintah ingin merumuskan suatu kebijakan ekonomi maka pemerintah akan melihat pendapatan nasional yang ada sehingga kebijakan yang dikeluarkan akan benar-benar sesuai dengan kebutuhan negara.

5. Konsep Pendapatan Nasional yg digunakan dalam Penelitian

Konsep pendapatan nasional yang digunakan dalam penelitian adalah konsep Produk Domestik Bruto atas dasar harga Konstan dengan metode perhitungan pengeluaran. Hal ini dilatarbelakangi oleh alasan sebagai berikut:

- a. PDB menghitung nilai barang dan jasa yang ada pada suatu negara tanpa memandang kewarganegaraan. Sedangkan konsep pendapatan nasional yang lain seperti PNB hanya menghitung pendapatan WNI saja.
- b. PDB dihitung atas dasar konsep aliran (*flow concept*). Artinya perhitungan PDB hanya mencakup nilai produk yang dihasilkan

- pada suatu periode tertentu. Perhitungan ini tidak mencakup nilai produk yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Pemanfaatan konsep aliran guna menghitung PDB memungkinkan kita untuk membandingkan jumlah output yang dihasilkan pada tahun ini dengan tahun sebelumnya (Wulandari, 2020).
- c. Batas wilayah perhitungan PDB adalah negara (perekonomian domestik). Hal ini memungkinkan kita untuk mengukur sejauh mana kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi yang diterapkan pemerintah mampu mendorong aktivitas perekonomian domestik (Wulandari, 2020).
 - d. Fungsi utama perhitungan PDB atas dasar harga konstan adalah untuk melihat seberapa besar laju pertumbuhan ekonomi disuatu negara. Sedangkan fungsi PDB atas dasar harga berlaku adalah untuk melihat struktur perekonomian suatu negara (Statistik, 2019).

B. Defisit Transaksi Berjalan

Defisit transaksi berjalan dapat ditemukan dalam laporan neraca pembayaran Indonesia. Neraca pembayaran atau *balance of payment* sendiri merupakan ikhtisar sistematis dari semua transaksi ekonomi dengan luar negeri selama jangka waktu tertentu, dinyatakan dalam uang (biasanya dollar) dan secara garis besar terdiri dari; neraca perdagangan, neraca jasa, neraca transaksi pembayaran dan neraca lalu lintas. Neraca perdagangan memuat ekspor dan impor barang dan jasa non migas. Neraca jasa memuat transaksi jasa migas dan non migas. Neraca transaksi berjalan memuat jumlah neraca perdagangan dan neraca jasa. Sementara itu, neraca lalu lintas memuat lalu lintas modal pemerintah dan modal swasta (Latumaerissa, 2015, hal. 272).

Menurut Tambunan (2008, hal. 249), Defisit transaksi berjalan atau *current account deficit* merupakan kondisi dimana pertumbuhan impor lebih tinggi daripada pertumbuhan ekspor. Apabila yang terjadi adalah transaksi berjalan mengalami surplus dan mampu menutup defisit modal maka dapat dikatakan bahwa neraca pembayaran suatu negara sedang mengalami surplus.

Sedangkan apabila transaksi berjalan mengalami defisit yang lebih besar dari surplus pada transaksi modal maka dapat dikatakan bahwa neraca pembayaran sedang defisit dikarenakan transaksi berjalan mengalami defisit (Tiara Erwina, 2018).

C. Nilai Tukar Rupiah

1. Definisi Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah merupakan nilai yang harus dibayarkan untuk memperoleh suatu mata uang asing. Nilai tukar rupiah biasanya lebih dikenal sebagai kurs rupiah. Yaitu, jumlah uang rupiah yang diperlukan dalam mendapatkan mata uang asing. Misal, untuk memperoleh 1 \$, masyarakat Indonesia perlu menukarkannya dengan Rp. 14.000,-.

Menurut Todaro (2000, hal. 164), nilai tukar diartikan sebagai sebuah patokan Bank Sentral yang digunakan dalam melakukan pertukaran mata uang setempat dengan mata uang lainnya dan biasanya dihitung dengan dollar AS sebagai mata uang dunia. Dalam pengertian lain, nilai tukar rupiah adalah harga mata uang suatu negara dalam unit komoditas (emas atau perak) atau mata uang negara lain. Nilai tukar rupiah merupakan harga mata uang rupiah dalam satuan mata uang asing yang dapat ditentukan dalam pasar valuta asing sehingga nilainya sangat tergantung pada permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar tersebut (Agustinus Bata Simi, 2015).

2. Sistem Nilai Tukar Rupiah

Dalam perekonomian Indonesia, sistem nilai tukar pada dasarnya dibagi menjadi empat macam sebagai berikut:

a. Sistem nilai tukar bertingkat (*multiple exchange rate system*)

Sistem nilai tukar bertingkat mulai digunakan di Indonesia pada Oktober 1966 sampai dengan Juli 1971. Alasan yang melatarbelakangi diberlakukannya sistem nilai tukar bertingkat di Indonesia ialah untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai tukar

rupiah terhadap mata uang asing di era inflasi dua digit (Dio Putra Perdana, 2014).

b. Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*)

Yaitu sebuah sistem pertukaran mata uang asing terhadap mata uang negara yang bersangkutan dengan nilai tukar tertentu yang selalu sama pada waktu tertentu. Misal, mata uang rupiah ditetapkan secara tetap oleh pemerintah sekian rupiah terhadap dollar AS. Sistem nilai tukar tetap mulai digunakan di Indonesia pada Agustus 1971 sampai dengan Oktober 1978. Alasan diberlakukannya sistem nilai tukar ini ialah adanya kekuatan posisi neraca pembayaran Indonesia yang terjadi pada kisaran 1971 – 1978. Pada saat itu neraca pembayaran Indonesia menguat karena sektor migas berperan besar dalam penerimaan devisa ekspor (Agustinus Bata Simi, 2015).

c. Sistem nilai tukar mengambang terkendali (*manage floating exchange rate system*)

Sistem nilai tukar mengambang yaitu sebuah sistem pertukaran mata uang yang sangat dikendalikan oleh pemerintah. Peran pemerintah dalam mengendalikan nilai mata uang negara menjadi sangat penting (Agustinus Bata Simi, 2015). Sistem ini mulai digunakan di Indonesia pada November 1978 sampai Agustus 1997. Pada waktu itu nilai tukar rupiah tidak lagi hanya terkait dengan dollar AS tetapi juga dengan mata uang asing lainnya. Pada periode ini (1978 – 1997) telah terjadi devaluasi sebanyak tiga kali yaitu pada Maret 1978, Maret 1983 dan September 1986 (Dio Putra Perdana, 2014).

d. Sistem nilai tukar mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*)

Sistem nilai tukar mengambang bebas merupakan sebuah sistem pertukaran mata uang yang ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pada bursa valuta asing (Agustinus Bata

Simi, 2015). Apabila penawaran lebih besar daripada permintaan, maka nilai suatu mata uang akan menguat. Sebaliknya, apabila permintaan lebih besar daripada penawaran maka nilai uang akan melemah. Sistem ini mulai digunakan di Indonesia sejak 14 Agustus 1997 sampai dengan saat ini. Bank Indonesia dalam sistem ini melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk tetap dapat menjaga kestabilan nilai tukar rupiah. Pada mulanya penerapan sistem nilai tukar ini menyebabkan sebuah kejolak yang berlebihan (*overshooting*) seperti nilai rupiah yang melemah tajam pada 14 Agustus 1997 yaitu dari kisaran angka Rp. 2.650 per dollar AS menjadi Rp. 2.800 (Dio Putra Perdana, 2014).

3. Perubahan-perubahan Nilai Tukar Rupiah

Perubahan nilai tukar rupiah atau fluktuasi kurs merupakan kondisi naik turunnya nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Akibatnya ialah dapat menimbulkan beberapa resiko nilai tukar mata uang rupiah yang mana dapat dilihat apakah nilainya menguat atau malah melemah (Agustinus Bata Simi, 2015).

Nilai tukar mata uang dapat mengalami dua jenis perubahan, yaitu perubahan permintaan dan perubahan penawaran (Sari, 2015).

a. Efek kenaikan permintaan

Efek kenaikan disebabkan oleh bertambahnya kuantitas permintaan dollar AS. Misal, pada awalnya harga dollar AS adalah Rp. 13.000, akan tetapi karena permintaan terhadap dollar AS meningkat, akibatnya jumlah rupiah yang harus dibayarkan untuk memperoleh dollar AS akan semakin besar. Pada kondisi ini dapat dikatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar AS melemah.

b. Perubahan penawaran

Berbanding terbalik dengan efek permintaan, efek kenaikan disebabkan oleh bertambahnya kuantitas penawaran dollar AS. Misal, pada awalnya harga dollar AS adalah Rp. 13.000, akan tetapi karena penawaran meningkat, maka jumlah rupiah yang harus dibayarkan

untuk memperoleh dollar AS akan berkurang. Pada kondisi ini dapat dikatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menguat.

4. Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah

Menurut Dio Perdana (2014), Perubahan nilai tukar rupiah tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagaimana berikut ini:

a. Inflasi relatif

Tingkat inflasi relatif merupakan keadaan menurunnya nilai tukar suatu mata uang yang dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional hingga penawaran dan permintaan mata uang negara terkait menjadi tidak stabil dan pada akhirnya akan mengubah kurs nilai tukar.

b. Suku bunga relatif

Perubahan suku tingkat suku bunga relatif sangat mempengaruhi nilai tukar suatu mata uang. Pada awalnya perubahan ini akan berpengaruh terhadap investasi sekuritas asing, namun lama kelamaan akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang yang berdampak pada nilai tukar suatu mata uang.

c. Tingkat pendapatan relatif

Tinggi rendahnya pendapatan mempengaruhi jumlah barang impor yang masuk ke suatu negara. Oleh karena itu, secara tidak langsung pendapatan relatif berpengaruh terhadap nilai tukar mata uang melalui dampaknya terhadap suku bunga di suatu negara.

d. Kebijakan pemerintah

Pemerintah dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang di negara dengan beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Menerapkan pembatasan pertukaran mata uang asing yang terjadi di negaranya.
- 2) Menerapkan pembatasan perdagangan internasional.
- 3) Mencampuri urusan pasar valuta asing dengan membeli atau menjual kembali mata uang asing yang dimilikinya.

- 4) Melakukan hal-hal yang dapat mempengaruhi kestabilan ekonomi makro seperti inflasi, tingkat suku bunga dan juga pendapatan.
- e. Estimasi pasar

Estimasi pasar ini terkait keadaan pasar di masa yang akan datang. Sama seperti dengan pasar-pasar lainnya, pasar valuta asing juga sangat rentan terhadap gejolak berita-berita eksternal. Contohnya adalah berita kemungkinan adanya inflasi di negara-negara yang berpengaruh kuat terhadap perekonomian dunia seperti Amerika, China, Jepang.

D. Utang Luar Negeri

1. Definisi Utang Luar Negeri

Utang luar negeri atau pinjaman luar negeri merupakan sebagian dari jumlah keseluruhan utang suatu negara yang diperoleh dari negara lain atau dari pemberi pinjaman (kreditor) di luar negara tersebut. Penerima utang luar negeri dapat berupa pemerintah, perusahaan atau perorangan. Bentuk utang dapat berupa uang atau aktiva lain yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain, atau lembaga keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia (Latumaerissa, 2015, hal. 238).

Dalam Peraturan Pemerintah Indonesia No. 2 Tahun 2006 tentang tatacara Pengadaan Pinjaman dan atau Penerimaan Hibah serta Penerusan Pinjaman dan atau Hibah Luar Negeri, Utang Luar Negeri adalah setiap penerimaan negara baik dalam bentuk devisa dan atau devisa yang dirupiahkan, rupiah atau dalam bentuk barang dan jasa yang diperoleh dari pemberi pinjaman luar negeri yang harus dibayarkan kembali dengan beberapa syarat tertentu (Agustinus Bata Simi, 2015). Dari segi manfaat, utang luar negeri diartikan sebagai tiga hal. Pertama, utang luar negeri adalah utang yang digunakan untuk membiayai pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. kedua, utang luar negeri

adalah utang yang digunakan untuk membiayai industri manufaktur. Ketiga, utang luar negeri adalah utang yang digunakan untuk membiayai program pendidikan, kesehatan dan transmigrasi (Tambunan T. T., 2008, hal. 358).

2. Jenis-jenis Utang Luar Negeri

a. Utang luar negeri berdasarkan sumber pinjaman (Agustinus Bata Simi, 2015), terdiri dari:

1) Utang luar negeri bilateral

Adalah utang luar negeri yang langsung berasal dari hubungan G to G (*Government to Government*) antara negara-negara terkait. Misal, Indonesia mengajukan utang kepada Malaysia.

2) Utang luar negeri multilateral

Adalah utang luar negeri yang berasal dari lembaga-lembaga internasional seperti *World Bank*, *IMFF*, *ASEAN Development Bank*.

b. Utang luar negeri berdasarkan jangka waktu pinjaman (Latumaerissa, 2015, hal. 241), terdiri dari:

1) Utang jangka pendek

Yaitu utang luar negeri yang memiliki jangka waktu maksimal 5 tahun.

2) Utang jangka menengah

Yaitu utang luar negeri yang memiliki jangka waktu antara 5 – 15 tahun.

3) Utang jangka panjang

Yaitu utang luar negeri yang memiliki jangka waktu lebih dari 15 tahun.

c. Utang luar negeri berdasarkan syarat pinjaman (Latumaerissa, 2015, hal. 242), terdiri dari:

1) Pinjaman lunak (*concessional loan*)

Merupakan pinjaman atau utang yang berasal dari lembaga multilateral maupun bilateral yang dananya berasal dari iuran anggota (untuk multilateral) atau dari anggaran negara yang bersangkutan (untuk bilateral) dan ditunjukkan untuk meningkatkan pembangunan. Memiliki tingkat bunga rendah (maksimum 3,5%) dengan jangka waktu pengembalian 25 tahun atau lebih dan masa tenggang yang cukup panjang (sekurang-kurangnya 7 tahun). Selain itu, pada pinjaman lunak biasanya 35% dari total utang adalah hibah (*grant*.)

2) Pinjaman setengah lunak (*semi-concessional loan*)

Merupakan pinjaman yang sebagian termasuk pinjaman lunak dan sebagian lain termasuk pinjaman komersial. Bentuk pinjaman yang termasuk dalam kategori ini adalah fasilitas kredit ekspor dan *Purchasing And Installment Sales Agreement* (PISA).

3) Pinjaman komersial

Merupakan pinjaman yang bersumber dari bank atau lembaga keuangan lain dengan menggunakan persyaratan yang berlaku di pasar internasional pada umumnya.

d. Utang luar negeri berdasarkan aspek penggunaan (Tibroto, 2001), terdiri dari:

1) Sebagai bantuan proyek, yaitu bantuan luar negeri yang digunakan untuk keperluan proyek pembangunan. Bantuan ini berupa barang modal dan jasa.

2) Sebagai bantuan teknik, yaitu bantuan luar negeri yang berupa penguasaan tenaga-tenaga terampil atau ahli.

3) Sebagai bantuan program, yaitu bantuan luar negeri yang digunakan untuk merealisasikan tujuan-tujuan tertentu yang

bersifat umum sehingga penerimanya bebas memilih penggunaannya.

3. Motivasi Utang Luar Negeri

Dalam ekonomi Internasional, Terjadinya utang luar negeri setidaknya dilandasi oleh dua alasan utama. Alasan tersebut antara lain (Basri, 2000):

- a. Motivasi politik (*political motivation*)
- b. Motivasi ekonomi (*economic motivation*)

- 1) *Foreign exchange contrains*

Negara-negara berkembang khususnya yang menerima bantuan luar negeri telah atau sedang mengalami kekurangan dalam mengakumulasi tabungan domestik sehingga tingkat tabungan yang ada tidak mampu mencukupi kebutuhan investasi yang biasa digunakan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pada saat yang sama, negara tersebut juga sedang tidak bisa memenuhi kebutuhan nilai tukar mata uang asing untuk membiayai ekspor dan impor. Sehingga untuk menutupi pendanaan pada dua hal tersebut, pada akhirnya negara harus mengajukan bantuan luar negeri.

- 2) *Growth and saving*

Utang luar negeri dibutuhkan oleh negara-negara berkembang untuk memberikan fasilitas dan akselerasi proses pembangunan dengan cara meningkatkan tabungan domestik sebagai konsekuensi dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal ini terjadi karena tingginya pertumbuhan ekonomi suatu negara juga harus diiringi dengan berbagai macam program pembangunan termasuk pembangunan infrastruktur.

- 3) *Technical assistance*

Merupakan sebuah motivasi pemberian bantuan luar negeri berupa transfer sumber daya manusia selain daripada bantuan keuangan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa

kucuran dana yang diberikan oleh negara peminjam benar-benar telah digunakan dengan efisien dalam memacu pertumbuhan ekonomi negara terkait.

4) *Absortive capacity*

Merupakan motivasi dalam bentuk apa utang luar negeri akan digunakan. Pengajuan atau pemberian utang luar negeri dilandasi oleh alasan-alasan rasional. Dalam artian serah terima utang luar negeri yang terjadi antara negara pemberi pinjaman dan negara yang mengajukan pinjaman tidak terlepas dari faktor pendorong dan faktor penarik antara negara-negara yang bersangkutan. Faktor pendorong dan penarik ini merupakan perpaduan antara motif ekonomi dan politik yang menjadi pertimbangan utama seorang investor.

4. Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara dunia ketiga. Sebelum terjadi krisis moneter di kawasan Asia Tenggara, Indonesia memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan strategi pembangunan ekonomi yang dicanangkan oleh pemerintah pada waktu itu, yang menempatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai target prioritas pembangunan nasional. Pada akhir 1970-an pertumbuhan ekonomi Indonesia selalu berada pada kondisi positif dengan sisi lain pendapatan perkapita yang relatif rendah. Pendapatan perkapita yang relatif rendah inilah yang membuat Indonesia memerlukan tambahan modal dari luar negeri guna menunjang target pertumbuhan ekonomi (Atmadja, 2000).

Sejak pemerintahan Orde Baru hingga saat ini tingkat ketergantungan Indonesia pada utang luar negeri (ULN) sama sekali tidak pernah menyusut, bahkan cenderung mengalami akselerasi yang pesat sejak terjadi krisis ekonomi. Hal ini dikarenakan pada periode tersebut pemerintah Indonesia terpaksa membuat utang baru dalam jumlah yang besar dari lembaga Dana Moneter Internasional (IMF) guna

membiyai pemulihan ekonomi. Pada masa normal selama periode pemerintahan Soeharto, ULN dibutuhkan terutama untuk membiayai defisit investasi, defisit transaksi berjalan dan beberapa komponen lain dari sisi pengeluaran pemerintah dalam Anggaran Dan Belanja Negara/APBN (Tambunan T. T., 2008, hal. 250).

Besarnya akumulasi utang luar negeri (ULN) Indonesia sangat terasa setelah terjadi krisis 1997 – 1998. Akumulasi ULN ini memaksa pemerintah Indonesia untuk mengatur secara khusus atau mengubah paradigma penanganan ULN dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999 – 2004. Sejak saat itu kebijakan fiskal yang menjadi andalan bagi penerimaan pemerintah ditekankan untuk mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap ULN (Arfah, 2016).

5. Dampak Utang Luar Negeri

Terdapat empat masalah besar yang muncul akibat adanya utang luar negeri (Latumaerissa, 2015, hal. 243):

- a. Tidak seperti yang diketahui oleh masyarakat awam, utang luar negeri tidak sepenuhnya datang dalam wujud uang, melainkan sebagian besar justru dalam bentuk barang atau teknologi. Dengan keadaan seperti ini, penggunaan utang luar negeri menjadi tidak fleksibel, karena produk atau teknologi tersebut jelas hanya bisa digunakan untuk program-program tertentu. Mekanisme ini terjadi mengingat prosedur pemberian utang adalah melalui seleksi proposal yang berisi program-program yang sudah direncanakan, dan apabila sudah disetujui maka kebutuhan program itu diwujudkan dalam bentuk barang atau teknologi. Ini jelas berbeda konsekuensinya apabila utang berbentuk uang, karena dengan demikian pemakaiannya bisa lebih mudah disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan riil yang berkembang dalam pelaksanaan program.
- b. Karena yang datang adalah barang atau teknologi, kemungkinan yang bisa muncul adalah barang atau teknologi tersebut sesungguhnya tidak lagi sesuai dengan program yang digunakan,

- baik menyangkut kesesuaian maupun kualitas dan teknologi yang bersangkutan. Dari segi kesesuaian dan kualitas, jika misal negara berkembang diberi pilihan, seharusnya debitur bisa membeli barang atau teknologi dari berbagai macam negara yang dipandang lebih mampu menjamin kesesuaian dan kualitas dan keberhasilan program yang hendak dilakukan. Sementara dengan pola pemikiran demikian, debitur tidak memiliki alternatif untuk melakukan pilihan. Faktor ini semakin memperkuat keyakinan bahwa utang luar negeri lebih banyak digunakan sebagai instrumen bagi negara maju untuk menjual barang dan teknologinya kepada negara berkembang.
- c. Sudah menjadi persyaratan bahwa setiap program yang disetujui selalu disertai dengan mengikutsertakan konsultan asing (dari negara pemberi utang) dengan dalih untuk memonitor pelaksanaan dan program tersebut. Padahal sejatinya konsultan asing itu lebih banyak berperan untuk menentukan kemana arah persoalan, karena konsultan asing pasti mewakili kepentingan negara kreditur untuk mengamankan keberlanjutan program.
 - d. Seringkali dibalik kesepakatan pemberian utang luar negeri itu dibarengi dengan kesanggupan negara berkembang untuk berbagi kebijakan ekonomi dengan kepentingan negara-negara kreditur. Misal, negara kreditur mau memberikan utang asalkan negara penerima utang mau membuka sektor-sektor tertentu untuk dapat dimasuki investasi asing.

6. Krisis Utang Luar Negeri

Krisis utang luar negeri merupakan keadaan dimana sebuah negara pengutang tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada negara pemberi utang. Pertama, krisis ini dapat berbentuk penundaan pembayaran cicilan pokok namun bunga utang tetap dibayar sesuai dengan kesepakatan. Kedua, krisis ini berbentuk penundaan cicilan pokok serta bunga utang secara bersamaan. Ketiga, krisis utang dapat berupa penambahan jangka waktu jatuh tempo akan tetapi diikuti dengan

penambahan besarnya jumlah bunga utang yang harus dibayar (Basri, 2000).

Sebuah negara dikatakan mengalami krisis utang luar negeri apabila mengalami kondisi sebagai berikut (Basri, 2000):

a. *Insolvent*

Insolvent merupakan suatu keadaan dimana negara tidak mampu membayar utang dalam waktu yang cukup lama. Kondisi ini muncul dikarenakan negara tidak memiliki cadangan devisa atau pendapatan yang cukup sehingga tidak mampu membayar utang meskipun memiliki keinginan untuk membayar.

b. *Illiquid*

Illiquid merupakan keadaan dimana negara tidak memiliki uang yang cukup untuk membayar kembali kewajiban yang telah jatuh tempo. Sama halnya dengan *insolvent*, kondisi *illiquid* juga terjadi karena pendapatan negara dan cadangan devisa tidak cukup untuk membayar utang.

c. *Unwillingness to pay*

Merupakan keadaan negara tidak memiliki keinginan yang kuat untuk membayar kembali utangnya yang bisa saja terjadi karena beberapa alasan seperti keuntungan ekonomi dan politik yang dapat diraih dengan adanya utang kepada negara kreditur.

7. Teori Utang Luar Negeri

Sekelompok ekonom dunia pada tahun 1950-1960an meyakini bantuan luar negeri akan memberikan dampak positif bagi suatu negara tanpa adanya dampak substitusi lain. Dasar pendapat ini ialah pengalaman keberhasilan pembangunan perekonomian negara-negara Eropa barat melalui perencanaan Marshall (*marshall plan*). Keyakinan ini juga telah melahirkan sebuah teori ekonomi yang dikembangkan oleh Sir Roy Harrod dan kemudian disempurnakan oleh Evsey D. Domar yang kemudian dikenal dengan teori Harrod-Domar (HD) yang selanjutnya dikembangkan lagi oleh Hollis Chenery. Teori mereka menjelaskan

tentang penggunaan bantuan luar negeri dalam pembiayaan pembangunan negara yang dapat dikelompokkan menjadi 4 pemikiran paling mendasar (Basri, 2000):

- a. Sumber dana eksternal atau modal asing dapat digunakan negara untuk memacu kenaikan investasi serta pertumbuhan ekonomi.
- b. Perlu adanya beberapa perubahan substitusional pada struktur produksi dan perdagangan untuk tetap dapat menjaga dan mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi negara.
- c. Modal asing memiliki peran yang cukup penting dalam melakukan mobilisasi sumber dana dan transformasi struktural.
- d. Setelah terjadi perubahan struktural, seharusnya kebutuhan negara akan modal asing segera mengalami penurunan.

Selain Harrod-Domar (HD), Pearson Payaslian juga turut menyatakan pendapatnya tentang utang luar negeri. Pendapat Pearson Payaslian terdiri dari empat hal (Latumaerissa, 2015, hal. 242):

- a. Aliran realis menyatakan bahwa tujuan utama dari bantuan luar negeri adalah bukan untuk menunjukkan idealisme abstrak aspirasi kemanusiaan, tetapi untuk proyeksi power nasional. Bantuan luar negeri merupakan komponen penting bagi kebijakan keamanan internasional.
- b. Teori ketergantungan (*dependensia*) menyatakan bahwa utang luar negeri digunakan oleh negara kaya untuk mempengaruhi hubungan domestik dan luar negeri negara penerima bantuan dan merangkul elit politik lokal di negara penerima bantuan untuk tujuan komersil dan keamanan.
- c. Aliran moralis atau idealis menyatakan bahwa bantuan luar negeri secara esensial merupakan gerakan kemanusiaan yang menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan internasional. Menurut aliran idealis, negara yang lebih kaya memiliki tanggungjawab moral untuk mempererat kerjasama Utara-Selatan yang lebih besar dan merespon kebutuhan pembangunan ekonomi dan sosial di Selatan. Maka kaum moralis

- berpendapat bahwa bantuan luar negeri mendorong dukungan yang saling menguntungkan (*mutual supportive*) dan hubungan menguntungkan sejalan dengan pembangunan ekonomi dan hak asasi manusia, hukum dan ketertiban internasional.
- d. Teori bureaucratic *incrementalist* menyatakan bahwa bantuan luar negeri sebagai kebijakan publik, produk dari politik domestik yang melibatkan opini publik, kelompok kepentingan, dan institusi pemerintah yang secara langsung terlibat dalam proses pembuatan kebijakan yang mempromosikan kepentingan nasional melalui agenda politik. Teori ini juga menyatakan bahwa tujuan yang dikejar negara donor dalam lingkup kepentingan ekonomi politik internasional antara lain; kombinasi tujuan kemanusiaan, geologi, ideologi, kepentingan komersil, masalah lingkungan dan berbagai faktor dalam politik domestik.

E. Penelitian Terdahulu

1. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB dan Utang Luar Negeri Indonesia.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 oleh Dison M.H. Batubara. Data yang digunakan adalah data utang luar negeri periode 1970 – 2013. Menggunakan metode analisis *Vektor Autogression (VAR)* dengan Ekspor, Impor, PDB sebagai variabel bebas dan Utang Luar Negeri Indonesia Sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh langsung terhadap Utang Luar Negeri. Hal ini dikarenakan, besar kecilnya PDB akan mempengaruhi apakah negara harus mengambil utang luar negeri baru atau tidak.

2. *Pengaruh Defisit Anggaran, Inflasi dan Kurs Terhadap Kuantitas Utang Luar Negeri.*

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 oleh Siti Nur Halimah. Data yang digunakan adalah data utang luar negeri periode 2001 – 2015. Menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan Defisit Anggaran, Inflasi, Kurs sebagai variabel bebas dan Utang Luar Negeri Indonesia sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs atau nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan kurs sangat penting dalam utang luar negeri karena pembayaran utang luar negeri berbentuk valuta asing sehingga depresiasi kurs terhadap dollar akan menyebabkan utang luar negeri semakin meningkat.

3. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia.*

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 oleh Vinny Filsia Sadim. Data yang digunakan adalah data utang luar negeri periode 2000 – 2017. Menggunakan metode analisis regresi berganda dengan dengan Ekspor, PDB dan Nilai Tukar Rupiah sebagai variabel bebas dan Utang Luar Negeri Indonesia sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. Setiap terjadi kenaikan PDB akan diikuti dengan kenaikan utang luar negeri. Hal ini dikarenakan kenaikan PDB masih lebih kecil daripada peningkatan utang luar negeri yang terjadi.
- b. Nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. Terdepresiasinya kurs rupiah akan berdampak pada kenaikan jumlah utang luar negeri karena pemerintah membayar utang dengan menggunakan valuta asing.

4. Analisis Hubungan Kausalitas antara PDB, Impor, FDI dan Utang Luar Negeri Indonesia.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 oleh Taufik Akbar. Data yang digunakan adalah data utang luar negeri periode 2004 – 2015. Menggunakan metode analisis *Vektor Autogression (VAR)* dengan PDB, Impor, FDI sebagai variabel bebas dan Utang Luar Negeri Indonesia sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB semua variabel bebas berpengaruh negatif terhadap Utang Luar Negeri. Sedangkan dalam jangka pendek, variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan.

5. Pengaruh PDB, Pengeluaran Pemerintah dan Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia.

Penelitian ini dilakukan oleh Selvia Inca Devi. Data yang digunakan adalah data utang luar negeri periode 2004 – 2015. Menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan Pengaruh PDB, Pengeluaran Pemerintah Defisit Anggaran sebagai variabel bebas dan Utang Luar Negeri sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. Hal ini dikarenakan kenaikan PDB dapat membuat pemerintah semakin banyak melakukan pembangunan dan kebijakan lainnya untuk mensejahterakan masyarakat. Sehingga pada akhirnya kenaikan ini akan diikuti juga oleh kenaikan utang luar negeri Indonesia.

6. Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) , Defisit Anggaran dan Tingkat Kurs Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Periode Tahun 1996 – 2017.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 oleh Maychel Christian Ratag, Josep Bintang Katangi dan Dennij Mandej. Data yang digunakan adalah data utang luar negeri periode 1997 – 2016. Menggunakan metode analisis regresi berganda dengan Produk Domestik Bruto (PDB), Defisit Anggaran, Tingkat Kurs sebagai variabel bebas dan

Utang Luar Negeri Indonesia sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki hubungan positif dan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap Utang Luar Negeri. Hal ini dikarenakan pinjaman luar negeri yang dilakukan Indonesia akan disalurkan untuk pembangunan sarana infrastruktur pemerintah dan menstabilkan perekonomian. Selain itu, ketika pemerintah melakukan pinjaman utang luar negeri secara besar-besaran, pemanfaatannya tidak lain adalah untuk membayar utang sebelumnya, membayar cicilan pokok bunga dan melakukan subsidi. Sehingga, apabila pada saat yang sama jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan, dampaknya adalah permintaan utang luar negeri Indonesia dapat berkurang.
- b. Tingkat Kurs memiliki berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri. Hal ini dikarenakan fluktuasi nilai tukar rupiah yang terjadi setiap tahun berdampak pada kuantitas utang luar negeri yang harus dibayar.

7. Analisis Pengaruh Total Subsidi, Inflasi dan Neraca Transaksi Berjalan Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 oleh Algin Eshar Perdana dan Anak Agung Bagus Putu Widanta. Data yang digunakan adalah data utang luar negeri periode 2010 – 2017. Menggunakan metode analisis regresi berganda dengan Total Subsidi, Inflasi, Neraca Transaksi Berjalan sebagai variabel bebas dan Utang Luar Negeri Indonesia sebagai variabel terikat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Neraca Transaksi Berjalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. Hal ini dikarenakan apabila terjadi peningkatan atau surplus pada Neraca Transaksi Berjalan maka dampaknya adalah Utang Luar Negeri Indonesia berkurang.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	<p><i>Dison M.H. Batubara dan I.A. Nyoman Saskara. 2015. “Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013”.</i></p>	<p>Ekspor, PDB dan Impor berpengaruh langsung terhadap ULN.</p>	<p>Menggunakan PDB sebagai variabel bebas dan ULN sebagai variabel terikat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti menggunakan metode penelitian berbasis <i>Vector Autoregression (VAR)</i> dengan Uji <i>Kausalitas Greger</i>. - Data yang digunakan adalah data periode 1970 – 2013. - Selain PDB, variabel bebasnya adalah ekspor dan impor.
2.	<p><i>Siti Nurhalimah. 2017. “Pengaruh Deisit Anggaran, Inflasi dan Kurs Terhadap Kuantitas Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia Periode 2001-2015.”</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Defisit anggaran, inflasi dan kurs berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan dalam mempengaruhi ULN. - Defisit 	<p>Menggunakan kurs sebagai variabel bebas dan ULN sebagai variabel terikat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti menggunakan metode penelitian <i>Regresi Linear Berganda</i>. - Data yang digunakan adalah data dari periode 2001 – 2015. - Selain kurs, variabel bebas

		anggaran adalah variabel utama yang menjadi penyebab bertambahnya ULN.		lainnya adalah defisit anggaran dan inflasi.
3.	Vinny Filisia Sadim. <i>“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia.”</i>	Ekspor, PDB dan nilai Tukar rupiah Berpengaruh signifikan dan positif terhadap ULN.	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan PDB dan nilai tukar rupiah sebagai variabel bebas. - Menggunakan ULN sebagai variabel terikat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti menggunakan metode penelitian Regresi Linear Berganda. - Data yang digunakan adalah data dari periode 2000 – 2017. - Variabel bebas lainnya adalah ekspor.
4.	Taufik Akbar . 2018. <i>“Analisis Hubungan Kausalitas antara PDB, Impor, FDI dan Utang Luar Negeri di Indonesia”</i>	Dalam jangka panjang impor bahan baku dan bahan penolong, barang modal, FDI dan utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap PDB. Sedangkan dalam	Menggunakan PDB sebagai variabel bebas dan ULN sebagai variabel terikat.	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti menggunakan metode penelitian <i>Vector Error Correction Model (VECM)</i>. - Data yang digunakan adalah data dari periode 2004 – 2015. - Selain PDB,

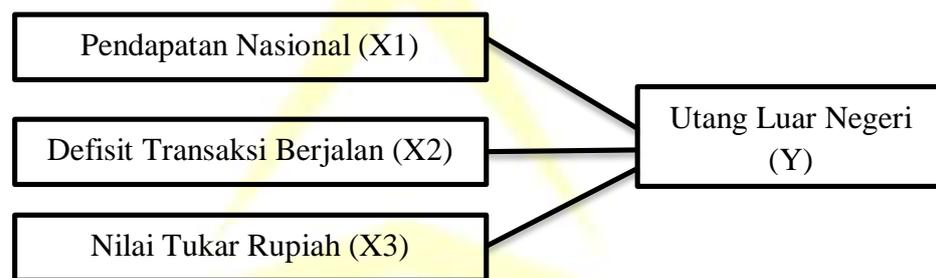
		jangka pendek tidak berpengaruh terhadap PDB.		variabel bebas lainnya adalah impor dan FDI.
5.	Selvia Inca Devi. “ <i>Pengaruh PDB, Pengeluaran Pemerintah dan Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia</i> ”	PDB dan defisit anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap ULN, Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.	Menggunakan PDB sebagai variabel bebas dan ULN sebagai variabel terikat.	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti menggunakan metode <i>Regresi Linear Berganda</i>. - Data yang digunakan adalah data dari periode 2000 – 2014. - Selain PDB, variabel bebasnya adalah pengeluaran pemerintah dan defisit anggaran
6.	Maychel Christian Ratag, Josep Bintang Kalangi dan Dennij Mandej. 2018. “ <i>Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Defisit Anggaran dan Tingkat Kurs Terhadap Utang Luar Negeri</i> ”	PDB memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap ULN, Defisit anggaran memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ULN, Tingkat kurs memiliki	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan PDB dan Kurs sebagai variabel bebas. - Menggunakan ULN sebagai variabel terikat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti menggunakan metode penelitian <i>Regresi Linear Berganda</i>. - Data yang digunakan adalah data dari periode 1997 – 2016. - Variabel bebas lainnya adalah defisit anggaran.

	<i>Indonesia (Periode Tahun 1996-2016)”</i>	hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap ULN.		
7.	Algin Eshar Perdana dan Anak Agung Bagus Putu Widanta. 2019. “ <i>Analisis Pengaruh Total Subsidi, Inflasi dan Neraca Transaksi Berjalan Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia.</i> ”	Total subsidi berpengaruh negatif terhadap ULN, neraca transaksi berjalan berpengaruh signifikan terhadap ULN dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ULN.	Menggunakan neraca transaksi berjalan sebagai variabel bebas dan ULN sebagai variabel terikat.	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti menggunakan metode penelitian <i>Regresi Linear Berganda.</i> - Data yang digunakan adalah data dari periode 2010 – 2017. - Variabel bebas lainnya adalah total subsidi dan inflasi.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjelaskan tentang kaitan variabel bebas (variabel independen) dengan variabel terikat (variabel dependen). Dalam penelitian Hubungan Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan dan Nilai Tukar Rupiah dengan Utang Luar Negeri Indonesia (Periode Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019) variabel bebas terdiri dari Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan dan Nilai Tukar Rupiah sedangkan variabel terikatnya adalah Utang Luar Negeri. berikut ini kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Pada paragraf-paragraf sebelumnya telah dijelaskan bahwa salah satu manfaat utang luar negeri dalam jangka pendek adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun jika kita bandingkan data utang luar negeri selama Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019, utang luar negeri justru semakin bertambah. Beberapa faktor yang memiliki hubungan dengan bertambahnya utang luar negeri ialah Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan dan Nilai Tukar Rupiah.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam suatu penelitian dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018, hal. 63). Dalam penelitian hipotesis terdiri dari:

1. Terdapat Hubungan Positif yang Signifikan antara Pendapatan Nasional dengan Utang Luar Negeri

Dalam teori pertumbuhan ekonomi neoklasik Solow, determinan penting pertumbuhan pendapatan nasional yang didasarkan pada konsep Produk Domestik Bruto (PDB) adalah *technical progress*, kenaikan penawaran tenaga kerja dan akumulasi modal. Dampaknya, perekonomian negara akan mencapai *steady state equilibrium* atau tingkat output dan modal jangka panjang yang stabil. Yaitu suatu keadaan dimana PDB dan pendapatan perkapita berada pada posisi stabil. Keadaan *steady state equilibrium* menunjukkan tingkat tabungan sekarang lebih besar daripada tingkat investasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, utang luar negeri tidak dibutuhkan lagi karena tidak terjadi kekurangan tabungan (Sadim, 2019).

Dalam teori *Laffer Curve*, dijelaskan mengenai kaitan pendapatan nasional dengan utang luar negeri melalui pertumbuhan ekonomi. Disini dijelaskan bahwa penambahan utang luar negeri akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada kondisi tersebut utang luar negeri merupakan kebutuhan normal bagi setiap negara. Akan tetapi pada saat *stock* utang telah membengkak, maka kehadirannya akan menimbulkan efek negatif (Wulandari, 2020).

Menurut Yuswar Zainul Basri (2000), utang luar negeri memiliki hubungan negatif dengan pendapatan nasional karena dilandasi oleh 3 alasan utama. Alasan tersebut ialah; Pertama, utang luar negeri dapat membuat pemerintah bersifat santai sehingga cenderung mengalokasikan sebagian besar pengeluarannya untuk tujuan konsumtif. Keadaan seperti ini nantinya akan mengurangi manfaat utang luar negeri bagi pertumbuhan ekonomi negara-negara debitur atau dengan kata lain efektivitas utang luar negeri dalam meningkatkan produksi nasional menjadi semakin berkurang. Kedua, apabila penggunaan utang luar negeri adalah untuk mempertahankan *overhead currency*, maka akibatnya impor yang tidak produktif lebih mudah dilakukan. Ketiga,

Adanya utang luar negeri jelas memberatkan negara pengutang dikarenakan pembayaran cicilan pokok dan bunga utang akan mengalihkan dana-dana yang seharusnya dapat digunakan untuk investasi domestik.

Dalam penelitian Vinny Vilisia Sadim (2019), Pendapatan nasional yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, secara otomatis pendapatan nasional juga bertambah. Dengan bertambahnya pendapatan nasional, utang luar negeri seharusnya dapat berkurang karena beberapa pos pengeluaran dapat ditutup dengan pendapatan nasional yang ada. Misal, pemerintah melakukan pinjaman luar negeri karena adanya defisit anggaran sehingga jumlah utang luar negeri bertambah. Akan tetapi karena pendapatan nasional meningkat, maka defisit tersebut dapat ditutup dengan menggunakan dana dari pendapatan nasional. Hal ini sesuai dengan teori ketergantungan (*dependencia*) yang menjelaskan bahwa untuk jangka pendek utang luar negeri memang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, untuk jangka panjang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

Berdasarkan beberapa teori yang dijelaskan pada paragraf-paragraf di atas, maka hipotesis yang akan diuji oleh peneliti adalah: H_a : Terdapat Hubungan Positif yang Signifikan antara Pendapatan Nasional dengan Utang Luar Negeri Indonesia.

2. Terdapat Hubungan Positif yang Signifikan antara Defisit Transaksi Berjalan dengan Utang Luar Negeri

Menurut Tambunan, defisit transaksi berjalan terjadi karena ekspor kurang dari impor. Ketika hal ini terjadi maka konsekuensinya cadangan devisa akan berkurang. Padahal disisi lain cadangan devisa sangat penting bagi negara-negara berkembang. Berawal dari argumen inilah, defisit transaksi berjalan disebut sebagai penyebab utama

membengkaknya utang luar negeri di negara-negara berkembang (Tambunan T. , 2011, hal. 249).

Menurut Keynes, utang luar negeri bertambah karena disebabkan oleh tingginya angka defisit pada suatu negara. Oleh karena itu pemerintah berusaha mengawasi dan menyelesaikan defisit ini dengan melakukan pinjaman luar negeri. Pinjaman luar negeri yang terus menerus akan menimbulkan ketergantungan yang semakin besar. Akibatnya kewajiban untuk membayar kembali sesuai dengan persyaratan dan jangka waktu yang disepakati juga semakin besar. Permasalahannya ialah ketika Indonesia tidak mampu membayar utang luar negeri yang dimiliki, kepercayaan negara lain atau dunia internasional terhadap Indonesia akan berkurang. Sementara itu apabila pada akhirnya pemerintah membayar utang luar negeri maka defisit keuangan negara akan semakin besar (Arfah, 2016).

Menurut *Teori Three Gap Models*, utang luar negeri digunakan untuk membiayai defisit investasi, defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan. Ketika ekspor sudah tidak lagi mampu menutupi pembiayaan impor maka bantuan luar negeri akan dibutuhkan. Pada saat ini juga negara menjadi negara pengutang di pasar keuangan dunia. Sebaliknya, ketika nilai ekspor lebih tinggi dari impor, maka hasilnya adalah cadangan devisa bertambah, kemudian hal ini akan berdampak pada meningkatnya jumlah pendapatan nasional yang pada akhirnya akan mengarahkan pertumbuhan ekonomi pada sisi yang lebih baik lagi (Putri, 2015).

Berdasarkan beberapa teori yang dijelaskan pada paragraf-paragraf diatas, maka hipotesis yang akan diuji oleh peneliti adalah: H_a : Terdapat Hubungan Positif yang Signifikan antara Defisit Transaksi Berjalan dengan Utang Luar Negeri Indonesia.

3. Terdapat Hubungan Positif yang Signifikan antara Nilai Tukar Rupiah dengan Utang Luar Negeri

Menurut Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*), nilai tukar antara dua mata uang yang berbeda akan menyesuaikan satu sama lain (Mishkin, 2006, hal. 439). Dengan demikian akan terjadi perubahan tingkat harga dari kedua negara yang bersangkutan. Atau dengan kata lain, dasar teori ini menyatakan bahwa perbandingan nilai satu mata uang dengan mata uang lain ditentukan oleh daya beli uang tersebut. Sehingga, jika rupiah Indonesia menguat terhadap dollar maka utang luar negeri akan menurun dan hubungan antara nilai tukar rupiah dengan utang luar negeri adalah *negative*. Sebaliknya, ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar melemah, maka yang terjadi adalah penambahan kuantitas pada utang luar negeri yang dimiliki Indonesia. Widharma mengatakan “tingginya utang luar negeri di negara berkembang mengharuskan pemerintah melakukan utang luar negeri baru untuk menutup utang yang sudah ada” (Widharma, dkk, 2008:2)

Menurut Teori Pendekatan Perdagangan (*Elasticities Approach*) kurs didasarkan pada pertukaran barang dan jasa antar negara. Dengan demikian nilai tukar dua macam uang yang berbeda ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan barang dan jasa yang terjadi di kedua negara yang bersangkutan. Lemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing berdampak buruk bagi utang luar negeri Indonesia. Nilai tukar rupiah memiliki peran dalam pembayaran cicilan pokok dan bunga utang yang telah jatuh tempo. Jika nilai tukar rupiah terdepresiasi, akibatnya utang luar negeri akan semakin meningkat (Nurhalimah, 2017)

Menurut Maychel Christian Ratag, Josep Bintang Kalangi dan Dennij Mandej dalam Analisis Pengaruh PDB, Defisit Anggaran dan Tingkat Kurs Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia (Periode 1996-2016), Melemahnya nilai tukar rupiah akan membuat kuantitas utang luar negeri semakin banyak. Hal ini dikarenakan nilai tukar rupiah selalu mengalami perubahan setiap tahun (Maychel Cristian Ratag, 2018).

Berdasarkan beberapa teori yang dijelaskan pada paragraf-paragraf di atas, maka hipotesis yang akan diuji oleh peneliti adalah H_a : Terdapat Hubungan Positif yang Signifikan antara Nilai Tukar Rupiah dengan Utang Luar Negeri Indonesia

H. Landasan Theologis

1. Pendapatan Nasional

Pendapatan Nasional yang didasarkan pada konsep Produk Domestik Bruto (PDB) erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi karena PDB merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi negara. Konsep pertumbuhan ekonomi menurut Islam tidak hanya terkait dengan peningkatan barang dan jasa, tetapi juga terkait dengan aspek moralitas dan kualitas akhlak serta keseimbangan antara duniawi dan ukhrowi. Ukuran pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata dinilai secara materi saja, namun juga dinilai dari sisi perbaikan kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan. Apabila pertumbuhan ekonomi yang terjadi justru menimbulkan kekacauan dalam beberapa aspek, seperti hilangnya nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan maka pertumbuhan ekonomi dikatakan tidak sesuai dengan ekonomi Islam (Almizan, 2016)

Pemahaman pertumbuhan ekonomi dijelaskan dalam beberapa ayat Al-qur'an. Diantaranya adalah Q.S An-Nahl 112 dan Q.S An-Nuh: 10-12 (Zaenuddin, 2017) :

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا
رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ
الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ١١٢

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi

(penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat (112).” (Q.S An-Nahl: 112)

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۝۱۰ يُرْسِلِ السَّمَاءَ
عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ۝۱۱ وَيُمِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ
جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ۝۱۲

“Maka aku katakan kepada mereka: Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun (10). Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat (11) dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai (12).” (Q.S An-Nuh: 10-12)

Dua ayat diatas menjelaskan bahwa kebaikan, ketaqwaan dan kepatuhan kepada yang Maha Kuasa menjadi unsur pokok untuk mendatangkan rizki dan kemajuan ekonomi. Sementara itu kemaksiatan hanya akan mendatangkan sebuah kehancuran atau kegagalan semata (Syakur, 2011, hal. 196-198).

Karena PDB adalah indikator utama untuk menilai pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka kaitan ayat diatas dengan PDB adalah besarnya jumlah PDB yang dimiliki seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan atau kemakmuran ekonomi bagi masyarakat luas apabila benar-benar digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip syari’ah.

Selain penggunaan PDB yang sesuai dengan prinsip-prinsip syari’ah, terdapat pula beberapa langkah yang harus dilakukan guna meningkatkan produktivitas perekonomian negara (Dahlan, 2008), antara lain:

- a. Melakukan perubahan alokasi dana dari dana konsumsi yang tidak penting untuk menjadi modal kerja atau pembangunan.

- b. Meningkatkan iklim investasi yang dibarengi dengan jaminan investasi dan diarahkan pada sektor utama yang dapat membantu laju pertumbuhan ekonomi.
- c. Efisiensi dalam penggunaan sumberdaya alam yang sifatnya tidak terbatas.
- d. Tidak menutup diri dengan teknologi baru selama teknologi itu dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

2. Defisit Transaksi Berjalan

Seperti yang kita ketahui, defisit transaksi berjalan dapat kita temukan dalam laporan neraca pembayaran Indonesia. Defisit ini muncul sebagai akibat jumlah ekspor kurang dari impor.

Di Indonesia seluruh kegiatan ekspor-impor dan pembayaran lainnya dicatat dalam neraca pembayaran. Dalam Islam, perintah untuk melakukan pencatatan ini dipahami sebagai anjuran, bukan keharusan sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah: 282 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
 وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا
 عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ
 وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ
 ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ
 وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ
 فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ
 إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا
 دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ
 ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشُّهَدَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ

تَكُونُ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا
تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ
وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَاِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَانْفُوا بِاللَّهِ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۲۸۲

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu’amalahmu itu), kecuali jika mu’amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (282).” (Q.S Al-Baqarah: 282)

Ayat diatas menjelaskan bahwa seluruh transaksi yang terjadi dalam kegiatan perdagangan harus dicatat dalam pembukuan. Hal ini dianjurkan agar tidak terjadi kekeliruan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sudah ada

perintah yang memberikan anjuran secara jelas terkait pencatatan yang bertujuan untuk meminimalisir kesalahan, mewujudkan keterbukaan dan keadilan bagi banyak orang (Kamal, 2016).

3. Nilai Tukar Rupiah

Menurut Al-Ghazali, uang diibaratkan sebuah cermin atas suatu barang. Maksudnya ialah, uang menggambarkan nilai semua barang. Dengan adanya uang kita dapat mengetahui berapa harga barang-barang yang ada. Selain itu, Al-Ghazali juga mengatakan bahwa uang berfungsi sebagai media pertukaran. Dengan adanya uang maka dapat tercipta kelancaran dalam kegiatan tukar menukar serta kemudahan dalam menetapkan nilai wajar dari kegiatan tukar menukar (Arif M. N., 2015, hal. 177-178).

Menurut Ibn Khaldun, banyaknya uang yang dimiliki negara tidak menentukan apakah negara tersebut kaya atau tidak. Sebaliknya, kekayaan suatu negara ditentukan dari tingkat produksi negara dan neraca pembayaran yang positif. Pendapat ini didasari pemikiran bahwa dari produksilah, negara dapat melaksanakan pembangunan, menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sementara itu, pandangan Ibn Taimiyah mengenai uang terdiri dari 5 hal; pertama, apabila terjadi perdagangan uang, maka pada akhirnya akan memicu inflasi. Kedua, karena nilai uang dapat berubah sepanjang waktu, maka dapat menghilangkan kepercayaan orang-orang terhadap stabilitas nilai mata uang. *Ketiga*, menurunnya perdagangan domestik karena adanya kekhawatiran terhadap stabilitas nilai mata uang. *Keempat*, selain perdagangan domestik yang menurun, perdagangan internasional juga akan turut menurun. *Kelima*, logam berharga akan mengalir keluar dari negara (Arif M. N., 2015, hal. 176-177).

4. Utang Luar Negeri

Dalam perspektif fiqih terdapat dua pandangan terkait dengan utang luar negeri. Pandangan pertama mengatakan bahwa negara tidak diperbolehkan menutup *budget deficit* dengan melakukan *external*

financing dalam bentuk utang luar negeri. Menutup *budget deficit* dengan melakukan *external financing* tidak diperbolehkan karena mekanisme pinjaman utang luar negeri menggunakan mekanisme sistem bunga, sedangkan dalam Islam bunga dilarang dengan sangat tegas, entah itu untuk produksi atau konsumsi, entah itu jumlahnya besar atau pun kecil (Wulan, 2017).

Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah: 278-279 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۚ ۲۷۸ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِؕ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ۚ ۲۷۹

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman (278). Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya (279).” (Q.S Al-Baqarah: 278-279)

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa setiap manusia yang beriman dan bertawa harus meninggalkan *riba*. Allah melarang manusia melakukan *riba* dan menghimbau mereka untuk bertaubat.

Selain karena mengandung bunga, utang luar negeri juga tidak diperbolehkan dalam Islam karena dapat digolongkan kepada *Riba' Nasi'ah*. *Riba' Nasi'ah*, yaitu *riba* dalam transaksi utang piutang yang didalamnya disyaratkan adanya penambahan yang diambil oleh pihak yang memberikan pinjaman dalam bentuk utang dengan penambahan waktu (Afriyenis, 2016). Dilarangnya utang karena termasuk *Riba' Nasi'ah* dijelaskan dalam Qur'an surah Al-Baqarah (2): 275 sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
 الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا
 وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ
 فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ
 أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٧٥

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S Al-Baqarah:275)

Selanjutnya, pandangan kedua mengatakan bahwa utang diperbolehkan apabila negara sedang dalam kondisi terdesak dan benar-benar digunakan untuk kepentingan umum. Hal ini didasarkan pada pendapat Al Ghazali yang menyatakan pinjaman publik dengan kepentingan sektor publik diperbolehkan dengan syarat negara mengantisipasi pendapatan di masa yang akan datang untuk membayar utang tersebut (Wulan , 2017).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang *Hubungan Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan dan Nilai Tukar Rupiah dengan Utang Luar Negeri Indonesia (Periode Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019)* merupakan jenis penelitian yang dikategorikan sebagai penelitian pustaka (*library research*). Yaitu suatu penelitian yang didasarkan pada studi kegiatan menghimpun informasi yang relevan dengan objek penelitian yang dapat berupa dokumen, literatur, serta berbagai macam laporan dan penelitian terdahulu (Milya Sari).

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan Kuantitatif. Menurut Sugiyono, Pendekatan kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, menggunakan analisis statistik dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam metode kuantitatif, proses penelitian bersifat deduktif dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat ditemukan rumusan hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji melalui pengumpulan data. Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan alat uji statistik yang dapat berupa statistik deskriptif dan statistik inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis terbukti atau tidak (Sugiyono, 2018, hal. 7-8).

B. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Data kuantitatif ialah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau angka. Adapun yang dimaksud dengan data yang bersumber dari data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau data yang diperoleh dari

sumber yang sudah ada seperti laporan, dokumen maupun penelitian-penelitian sebelumnya (Dr. Harnovinsoh).

Dalam penelitian Hubungan Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan dan Nilai Tukar Rupiah dengan Utang Luar Negeri Indonesia (Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019), data yang digunakan terdiri dari data Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan, Nilai Tukar Rupiah dan Utang luar negeri Indonesia yang berupa *time series* triwulan dari tahun 2014 – 2019. Data diperoleh dari beberapa website resmi; Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Kementerian Keuangan Indonesia dan Kementerian Perdagangan Indonesia.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dalam kurun waktu 6 bulan terhitung mulai 05 Maret – 05 September 2020 dengan mengambil data yang terdapat pada website resmi Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Kementerian Keuangan Indonesia dan Kementerian Perdagangan Indonesia.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan subjek atau objek yang berada pada suatu wilayah yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018, hal. 215). Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari seluruh data Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan, Nilai Tukar Rupiah dan Utang Luar Negeri Indonesia yang berupa *time series* triwulanan dari tahun 2014 – 2019 yang berjumlah 23 digit.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil untuk digunakan sebagai sumber data dalam mewakili populasi yang ada (Sugiyono, 2018, hal. 215). Sampel dalam penelitian ini antara lain;

Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan, Nilai Tukar Rupiah dan Utang Luar Negeri Indonesia.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan *metode sampling total*. *Sampling total* yaitu suatu metode pengambilan sampel dengan menjadikan seluruh populasi sebagai anggota sampel atau sebagai responden dalam penelitian (Sugiyono, 2018, hal. 217-218).

E. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel dan indikator penelitian merupakan karakteristik dari suatu objek yang nilainya berbeda satu sama lain dan dapat diteliti atau diukur. Variabel dapat berbentuk data diskrit dan data kontinu. Variabel diskrit diperoleh dari observasi atau membilang. Sedangkan variabel kontinu diperoleh dari pengukuran (Prof. Drs. Sukestiyarno, 2014, hal. 6). Dalam penelitian ini, variabel dan indikator yang akan digunakan antara lain:

1. Variabel Independen / Variabel Bebas (X)

Variabel independen/variabel bebas sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi sebab berubahnya variabel dependen/variabel terikat (Sugiyono, 2018, hal. 39). Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari:

a) Pendapatan Nasional (X1)

Yang dimaksud adalah jumlah Pendapatan Nasional Indonesia yang diukur dengan konsep Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan menurut pengeluaran dengan satuan Triliun Rupiah dari Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019.

b) Defisit Transaksi Berjalan (X2)

Yang dimaksud adalah jumlah Defisit Transaksi Berjalan Indonesia dengan satuan Triliun Rupiah dari Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019.

c) Nilai Tukar Rupiah (X3)

Yang dimaksud adalah jumlah Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS dari Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019.

2. Variabel Dependen / Variabel Terikat (Y)

Variabel dependen/variabel terikat sering disebut output, kriteria, konsekuen (Sugiyono, 2018, hal. 39). Merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen/variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah Utang Luar Negeri Indonesia dengan satuan Triliun Rupiah dari Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019.

F. Operasional Variabel Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman istilah dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, serta menghindari meluasnya cakupan permasalahan dan pengertian yang tidak tepat, maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pendapatan Nasional (X1)

Pendapatan Nasional merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian pada periode tertentu (Latumaerissa, 2015, hal. 17). Dalam penelitian ini Pendapatan Nasional menggunakan data Produk Domestik Bruto atas dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran periode Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019 dengan satuan Triliun Rupiah.

2. Defisit Transaksi Berjalan (X2)

Defisit Transaksi Berjalan merupakan kondisi dimana nilai impor lebih tinggi daripada ekspor. Dalam penelitian ini menggunakan data Defisit Transaksi Berjalan periode Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019 dengan satuan Triliun Rupiah.

3. Nilai Tukar Rupiah (X3)

Nilai Tukar Rupiah merupakan nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Dalam penelitian ini menggunakan data Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar AS periode Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019.

4. Utang Luar Negeri (Y)

Utang luar negeri merupakan dana yang diberikan oleh pemberi pinjaman luar negeri kepada pemerintah Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan data Utang Luar Negeri Indonesia periode Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019 dengan satuan Triliun Rupiah.

G. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain. Selanjutnya, dari teknik pengumpulan data ini, data yang diperoleh oleh peneliti diolah dan dianalisis agar menjadi data yang akurat dan layak untuk digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2018, hal. 240).

H. Metode Analisis Data

Untuk meneliti serta mengetahui *Hubungan Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan Dan Nilai Tukar Rupiah Dengan Utang Luar Negeri Indonesia (Periode Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019)* peneliti menggunakan metode Analisis Deskriptif dan Analisis Korelasi *Pearson Product Moment*.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa

bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif menjelaskan tentang nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi tentang masing-masing variabel penelitian (Sugiyono, 2018, hal. 148).

a. Nilai minimum

Nilai minimum diartikan sebagai nilai terendah yang terdapat dalam suatu data.

b. Nilai maksimum

Nilai maksimum diartikan sebagai nilai tertinggi yang terdapat dalam suatu data.

c. Nilai rata-rata (*mean*)

Nilai rata-rata (*mean*) diartikan sebagai angka yang diperoleh dari hasil pembagian jumlah nilai data dengan banyaknya data (Prof. Drs. Sukestiyarno, 2014, hal. 42).

Rumus nilai rata-rata (*mean*):

$$\bar{X} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + x_4 + x_n}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata (*mean*)

x_1, x_2, x_3, x_4, x_n = Jumlah nilai data

n = Banyaknya data

d. Simpangan baku atau standar deviasi (s)

Simpangan baku diartikan sebagai akar kuadrat dua dari variansi. Besar kecilnya nilai simpangan baku menentukan jauh dekatnya setiap nilai data terhadap rata-rata. Semakin kecil nilai simpangan baku, semakin menunjukkan data mengelompok disekitar rata-rata atau orang-orang mengatakan data *homogeny*. Sebaliknya, semakin besar nilai simpangan baku, menunjukkan data menyebar terhadap rata-rata atau orang-orang menyebutnya sebagai data *heterogen* (Prof. Drs. Sukestiyarno, 2014, hal. 71-74).

Rumus simpangan baku (s):

$$S = \sqrt{S^2} = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Keterangan:

S = Simpangan baku

S^2 = Nilai variansi

x_i = Tanda kelas

\bar{X} = Nilai rata-rata (*mean*)

n = Banyaknya data

2. Analisis Korelasi *Pearson Product Moment*

Analisis Korelasi *Pearson Product Moment* pertama kali dikembangkan oleh Karl Pearson dan disebut sebagai Analisis Korelasi *Product Moment* karena koefisien korelasinya diperoleh dengan mencari hasil perkalian dari momen-momen variabel yang dikorelasikan (Sudjiono, 2012, hal. 190). Analisis Korelasi *Pearson Product Moment* merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menghitung data penelitian yang datanya berupa data hasil pengukuran baik skala interval maupun skala rasio (Prof. Drs. Sukestiyarno, 2014, hal. 156). Fungsi dari alat uji statistik ini ialah untuk menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara variabel X dengan Y. Alat uji statistik ini juga digunakan untuk menyatakan besarnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya (Wijayanto, 2010).

Untuk meningkatkan pemahaman mengenai Analisis Korelasi *Pearson Product Moment*, berikut ini penulis sajikan rumusnya:

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r_{XY} = Koefisien korelasi pearson

$\sum XY$ = Jumlah perkalian variabel X dan Y

$\sum X$ = Jumlah nilai variabel X

$\sum Y$ = Jumlah pangkat dan nilai variabel X

$\sum X^2$ = Jumlah pangkat dua dari variabel X

$\sum Y^2$ = Jumlah pangkat dua dari variabel Y

N = Banyaknya sampel

Melalui perhitungan Korelasi *Pearson Product Moment* akan diperoleh nilai koefisien korelasi yang nilainya berkisar antara -1, 0 dan 1. Nilai 0 menunjukkan tidak ada korelasi sama sekali antar variabel-variabel yang diteliti. Sedangkan nilai -1 dan 1 menunjukkan terdapat korelasi yang sempurna antar variabel-variabel yang diteliti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila nilai Korelasi *Pearson Product Moment* semakin mendekati nilai 1 atau -1 maka hubungan semakin kuat. Namun apabila nilai tersebut semakin mendekati 0 maka hubungan semakin lemah. Kemudian apabila koefisien korelasi memiliki tanda negatif (-) maka menunjukkan adanya arah yang berlawanan atau korelasi yang berlawanan. Sebaliknya, apabila koefisien korelasi adalah positif (+), maka arah korelasi adalah satu arah (Raharjo, 2014).

Untuk lebih jelasnya, berikut ini tabel interpretasi koefisien Korelasi *Pearson Product Moment* yang menjelaskan keeratan hubungan antar variabel yang diteliti (Riduwan, 2003, hal. 228) :

Tabel 3.1
Interprestasi Koefisien Korelasi *Pearson Product Moment*:

Nilai Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.10	Sangat lemah
0.20 – 0.40	Lemah
0.40 – 0.60	Cukup
0.60 – 0.80	Kuat
0.80 – 1.00	Sangat Kuat

Selanjutnya, tingkat signifikansi pada Analisis Korelasi *Pearson Product Moment* ditentukan dengan batas kesalahan $\alpha = 5\%$ (0.05), apabila nilai signifikan nilai *Sig. (2 – tailed)* < 0.05, maka H_0 ditolak

dan H_a diterima yang artinya terdapat korelasi antar variabel yang diteliti dan hubungannya bersifat signifikan atau bermakna. Sebaliknya, apabila taraf signifikan nilai $Sig. (2 - tailed) > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak terdapat korelasi antar variabel yang diteliti atau tidak ada hubungan yang bermakna atau signifikan antar variabel tersebut. Adapun apabila nilai r hitung $> r$ tabel, maka artinya terdapat korelasi antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Sedangkan apabila r hitung $< r$ tabel, maka artinya tidak terdapat korelasi antara variabel yang satu dengan variabel lainnya (Raharjo, 2014).

Untuk memperjelas kalimat pada paragraf sebelumnya, berikut ini gambaran mengenai r tabel dalam Analisis Korelasi *Pearson Product Moment*:

Tabel 3.2
R Tabel

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345

17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan upaya menampilkan data agar data tersebut dapat dipaparkan secara baik dan diinterpretasikan secara mudah (Saefuddin, 2009, p. 29). Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder berupa *time series* triwulanan dari tahun 2014 – 2019. Data terdiri dari Pendapatan Nasional (X1), Defisit Transaksi berjalan (X2), Nilai Tukar Rupiah (X3) dan Utang Luar Negeri (Y). Data diperoleh melalui website resmi pemerintah Indonesia yang terdiri dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Kementerian Keuangan Indonesia dan Kementerian Perdagangan Indonesia.

Untuk memperjelas uraian pada paragraf sebelumnya, maka penulis sajikan data-data yang akan digunakan sebagaimana berikut:

Tabel 4.1
Data Variabel Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan, Nilai Tukar Rupiah dan Utang Luar Negeri

Tahun	Triwulan	Pendapatan Nasional	Defisit Transaksi Berjalan	Nilai Tukar Rupiah	Utang Luar Negeri
2014	I	2058,58	47,89	11404	3157,95
	II	2137,38	108,91	11969	3425,15
	III	2207,34	83,04	12212	3569,63
	IV	2161,55	87,08	12440	3655,81
2015	I	2158,04	49,71	13084	3916,91
	II	2238,70	59,99	13332	4059,79
	III	2312,84	58,62	14657	4433,94
	IV	2272,92	70,35	13795	4277,18
2016	I	2264,72	63,72	13276	4205,63

	II	2355,44	61,94	13180	4280,69
	III	2429,26	58,49	12998	4227,74
	IV	2385,18	24,18	13436	4297,15
2017	I	2378,14	31,97	13321	4390,22
	II	2473,51	66,59	13319	4487,09
	III	2552,29	58,01	13492	4650,16
	IV	2508,97	78,57	13548	4780,79
2018	I	2498,58	75,65	13756	4943,96
	II	2603,76	115,23	14404	5131,78
	III	2684,16	131,37	14929	5370,33
	IV	2638,88	131,77	14481	5473,48
2019	I	2625,15	99,70	14244	5510,41
	II	2735,29	118,78	14141	5507,77
	III	2818,88	109,13	14173	5587,81

Dalam penelitian ini data-data tersebut diatas dianalisis dengan metode Analisis Deskriptif dan Analisis Korelasi *Pearson Product Moment*. Data diolah menggunakan SPSS *Statistics 22.0*. SPSS atau *Statistical Package for the Social Sciences* merupakan aplikasi yang digunakan untuk melakukan analisis statistika tingkat lanjut, analisis data dengan *algoritma machine learning*, *analisis string*, serta *analisis big data* yang dapat diintegrasikan untuk membangun *platform* data analisis (Advernesia).

B. Hasil Analisis Deskriptif

1. Pendapatan Nasional

Penelitian ini menggunakan data Pendapatan Nasional yang dihitung dengan konsep Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan menurut pengeluaran dari periode Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019. Data diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Berikut ini hasil perhitungan dan analisisnya:

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif Pendapatan Nasional
Descriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>		<i>Std. Deviation</i>
	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Statistic</i>
PDB	23	2058,58	2818,88	2413,0243	43,87031	210,39460
Valid N (listwise)	23					

Sumber: Data sekunder. Data diolah dengan SPSS *Statistics* 22.0.

Tabel 4.2 merupakan hasil perhitungan SPSS *Statistics* 22.0 untuk uji statistik deskriptif variabel independen Pendapatan Nasional. Pada tabel tersebut dijelaskan bahwa jumlah sampel (*N*) adalah sebanyak 23. Nilai maksimum Pendapatan Nasional adalah 2818,58 dan nilai minimum 2058,88. Rata-rata (*mean*) Pendapatan Nasional dari Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019 adalah sebesar 24413,0243 dengan standar deviasi 210,39460.

Nilai maksimum menunjukkan Pendapatan Nasional tertinggi terjadi pada periode Triwulan III 2019. Nilai minimum menunjukkan Pendapatan Nasional terendah terdapat pada periode Triwulan I 2014. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau dapat dikatakan tidak terjadi kesenjangan yang cukup besar antara nilai maksimum dengan nilai minimum.

2. Defisit Transaksi Berjalan

Penelitian ini menggunakan data Defisit Transaksi Berjalan dari periode Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019 yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (BI) dalam Laporan Neraca Pembayaran Triwulanan Indonesia. Berikut ini hasil perhitungan dan analisisnya:

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif Defisit Transaksi Berjalan
Descriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>		<i>Std. Deviation</i>
	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Statistic</i>
DTB	23	24,18	131,77	77,8561	6,31052	30,26421
Valid N (listwise)	23					

Sumber: Data sekunder. Data diolah dengan SPSS *Statistics* 22.0.

Tabel 4.3 merupakan hasil perhitungan SPSS *Statistics* 22.0 untuk uji statistik deskriptif variabel independen Defisit Transaksi Berjalan. Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) adalah sebanyak 23. Nilai maksimum Defisit Transaksi Berjalan adalah 131,77 dan nilai minimum 24,18. Rata-rata (*mean*) Defisit Transaksi Berjalan dari Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019 adalah sebesar 77,8561 dengan standar deviasi 30,26421.

Nilai maksimum menunjukkan Defisit Transaksi Berjalan tertinggi terjadi pada periode Triwulan IV 2018. Nilai minimum menunjukkan Defisit Transaksi Berjalan terendah terdapat pada periode Triwulan IV 2016. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau dapat dikatakan tidak terjadi kesenjangan yang cukup besar antara nilai maksimum dengan nilai minimum.

3. Nilai Tukar Rupiah

Penelitian ini menggunakan data Nilai Tukar Rupiah dari periode Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019 yang diperoleh dari website resmi Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dalam laporan yang berjudul Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Rupiah, Portal Statistik Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Berikut ini hasil perhitungan dan analisisnya:

Tabel 4.4
Hasil Uji Statistik Deskriptif Nilai Tukar Rupiah
Descriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>		<i>Std. Deviation</i>
	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Statistic</i>
KURS	23	11404,00	14929,00	13460,4783	182,70635	876,22890
Valid N (listwise)	23					

Sumber: Data sekunder. Data diolah dengan SPSS *Statistics* 22.0.

Tabel 4.4 merupakan hasil perhitungan SPSS *Statistics* 22.0 untuk uji statistik deskriptif variabel independen Nilai Tukar Rupiah. Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) adalah sebanyak 23. Nilai maksimum Nilai Tukar Rupiah adalah 14929,00 dan nilai minimum 11404,00. Rata-rata (*mean*) Nilai Tukar Rupiah dari Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019 adalah 13460,4783 dengan standar deviasi 876,22890.

Nilai maksimum menunjukkan jumlah rupiah terbanyak yang harus dibayarkan untuk satu dollar AS terjadi pada periode Triwulan III 2018. Sedangkan jumlah rupiah paling sedikit yang harus dibayarkan untuk satu dollar AS terjadi periode Triwulan I 2014. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau dapat dikatakan tidak terjadi kesenjangan yang cukup besar antara nilai maksimum dengan nilai minimum.

4. Utang Luar Negeri

Penelitian ini menggunakan data Utang Luar Negeri Indonesia dari periode Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019 yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (BI). Berikut ini hasil perhitungan dan analisisnya:

Tabel 4.5
Hasil Uji Statistik Deskriptif Utang Luar Negeri

Descriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>		<i>Std. Deviation</i>
	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Statistic</i>
ULN	23	3157,95	5587,81	4493,1030	147,48364	707,30668
Valid N (listwise)	23					

Sumber: Data sekunder. Data diolah dengan SPSS *Statistics* 22.0.

Tabel 4.5 merupakan hasil perhitungan SPSS *Statistics* 22.0 untuk uji statistik deskriptif variabel dependen Utang Luar Negeri Indonesia. Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) adalah sebanyak 23. Nilai maksimum Utang Luar Negeri adalah 5587,81 dan nilai minimum 3157,95. Rata-rata (*mean*) Utang Luar Negeri dari Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019 adalah 4493,1030 dengan standar deviasi 707,30668.

Nilai maksimum menunjukkan Utang Luar Negeri tertinggi terjadi pada periode Triwulan III 2019. Nilai minimum Utang Luar Negeri terendah terdapat pada periode Triwulan I 2014. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau dapat dikatakan tidak terjadi kesenjangan yang cukup besar antara nilai maksimum dengan nilai minimum.

C. Hasil Analisis Korelasi *Pearson Product Moment*

Dalam penelitian ini, Korelasi *Pearson Product Moment* dihitung dengan menggunakan program komputer SPSS *Statistics* 22.0 untuk menentukan koefisien korelasi sehingga dapat dijelaskan bagaimana hubungan dari hipotesis yang diajukan.

1. Pengujian Hipotesis Ke-Satu

Tabel 4.6
Hasil Output Korelasi *Pearson Product Moment* pada Pendapatan Nasional dengan Utang Luar Negeri

Correlations

		Pendapatan Nasional	ULN
Pendapatan Nasional	<i>Pearson Correlation</i>	1	.960**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	N	23	23
ULN	<i>Pearson Correlation</i>	.960**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	N	23	23

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Sumber: Data sekunder. Data merupakan hasil output SPSS *Statistics 22.0*.

Berdasarkan tabel 4.6 interpretasi data Pendapatan Nasional dari uji Korelasi *Pearson Product Moment* adalah sebagai berikut:

a) Berdasarkan nilai signifikansi *Sig. (2-tailed)*

Dari tabel output diatas diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* antara Pendapatan Nasional (X1) dengan Utang Luar Negeri / ULN (Y) adalah sebesar 0.000 yang berarti kurang dari nilai batas kesalahan $\alpha = 0.05$. Hal ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan kata lain terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Pendapatan Nasional dengan variabel Utang Luar Negeri / ULN.

b) Berdasarkan nilai r hitung (*Pearson Correlations*)

Diketahui nilai r hitung untuk hubungan Pendapatan Nasional (X1) dengan Utang Luar Negeri / ULN (Y) adalah sebesar $0.960 > r$ tabel 0.526, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan korelasi positif antara variabel Pendapatan Nasional dengan variabel Utang Luar Negeri / ULN (Y). Karena, r hitung atau *Pearson Correlations* dalam analisis ini bernilai positif, maka artinya

terdapat hubungan yang positif pula antara Pendapatan Nasional dengan utang luar negeri.

- c) Berdasarkan tingkat kekuatan hubungan antar variabel

Dari hasil output SPSS diatas diketahui bahwa nilai *Pearson Correlation* antara masing-masing variabel adalah 0.960**. Nilai tersebut menunjukkan Pendapatan Nasional dengan Utang Luar Negeri / ULN memiliki korelasi yang sangat kuat karena nilainya terletak diantara level 0.80 – 1.00.

2. Pengujian Hipotesis Ke-Dua

Tabel 4.7

Hasil Output Korelasi *Pearson Product Moment* pada Defisit Transaksi Berjalan dengan Utang Luar Negeri

Correlations

	DTB	ULN
DTB <i>Pearson Correlation</i>	1	.566**
<i>Sig. (2-tailed)</i>		.005
N	23	23
ULN <i>Pearson Correlation</i>	.566**	1
<i>Sig. (2-tailed)</i>	.005	
N	23	23

*. *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Sumber: Data sekunder. Data merupakan hasil output SPSS *Statistics 22.0*.

Berdasarkan tabel 4.7, interpretasi data Defisit Transaksi Berjalan dari uji Korelasi *Pearson Product Moment* adalah sebagai berikut:

- a) Berdasarkan nilai signifikansi *Sig. (2-tailed)*

Dari tabel output diatas, diketahui nilai signifikansi *Sig. (2-tailed)* antara Defisit Transaksi Berjalan / DTB (X2) dengan Utang Luar Negeri / ULN (Y) adalah sebesar 0.005 yang berarti kurang dari nilai batas kesalahan $\alpha = 0.05$. Hal ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan kata lain terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Defisit Transaksi Berjalan / DTB dengan variabel Utang Luar Negeri / ULN.

b) Berdasarkan nilai r hitung (*Pearson Correlations*)

Diketahui nilai r hitung untuk hubungan Defisit Transaksi Berjalan / DTB (X2) dengan Utang Luar Negeri / ULN (Y) adalah sebesar $0.566 > r \text{ tabel } 0.526$, maka artinya terdapat hubungan korelasi positif antara variabel Defisit Transaksi Berjalan / DTB dengan variabel Utang Luar Negeri / ULN (Y). Karena, r hitung atau *Pearson Correlations* dalam analisis ini bernilai positif, maka artinya terdapat hubungan positif pula antara Defisit Transaksi Berjalan dengan Utang Luar Negeri.

c) Berdasarkan tingkat kekuatan (keamatan) hubungan antar variabel

Dari hasil output SPSS diatas diketahui bahwa nilai *Pearson Correlation* antara masing-masing variabel adalah 0.566^{**} maka dapat diartikan bahwa terdapat taraf korelasi yang cukup antara variabel variabel Defisit Transaksi Berjalan / DTB dengan Utang Luar Negeri / ULN karena nilainya terletak diantara level $0.40 - 0.60$.

3. Pengujian Hipotesis Ke-Tiga

Tabel 4.8
Hasil Output Korelasi *Pearson Product Moment* pada Nilai Tukar Rupiah dengan Utang Luar Negeri

Correlations

	KURS	ULN
KURS <i>Pearson Correlation</i>	1	.884**
<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
N	23	23
ULN <i>Pearson Correlation</i>	.884**	1
<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
N	23	23

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Sumber: Data sekunder. Data merupakan hasil output SPSS *Statistics 22.0*.

Berdasarkan tabel 4.8, interpretasi data Nilai Tukar Rupiah dari uji Korelasi *Pearson Product Moment* adalah sebagai berikut:

a) Berdasarkan nilai signifikansi Sig. (2-tailed)

Dari tabel output diatas diketahui nilai signifikansi Sig. (2-tailed) antara Nilai Tukar Rupiah / Kurs (X3) dengan Utang Luar Negeri / ULN (Y) adalah sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan kata lain terdapat korelasi yang signifikan atau korelasi yang bermakna antara variabel Nilai Tukar Rupiah / Kurs dengan variabel Utang Luar Negeri / ULN.

b) Berdasarkan nilai r hitung (*Pearson Correlations*)

Diketahui nilai r hitung untuk hubungan Nilai Tukar Rupiah / Kurs (X3) dengan Utang Luar Negeri / ULN (Y) adalah sebesar $0.884 > r$ tabel 0.526 , maka artinya terdapat hubungan korelasi antara variabel Nilai Tukar Rupiah / Kurs dengan variabel Utang Luar Negeri / ULN (Y). Karena r hitung atau *Pearson Correlations* dalam analisis ini bernilai positif, maka artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif.

c) Berdasarkan tingkat kekuatan (keeratan) hubungan antar variabel

Dari output diatas diketahui bahwa nilai *Pearson Correlation* antara masing-masing variabel adalah 0.884^{**} , maka dapat diartikan bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat antara variabel Nilai Tukar Rupiah / KURS dengan Utang Luar Negeri / ULN karena nilainya terletak diantara level $0.80 - 1.00$.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan dan Nilai Tukar Rupiah dengan Utang Luar Negeri Indonesia (Periode Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019).

1. Hubungan Pendapatan Nasional dengan Utang Luar Negeri

Setelah dilakukan perhitungan Korelasi *Pearson Product Moment* antara variabel independen Pendapatan Nasional dengan variabel dependen Utang Luar Negeri menggunakan SPSS *Statistics 22.0*, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.960** dan *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.000. Nilai koefisien korelasi 0.960** menunjukkan bahwa hubungan Pendapatan Nasional dengan Utang Luar Negeri memiliki tingkat korelasi positif yang sangat tinggi. Sedangkan *Sig. (2-tailed)* 0.000 menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari batas kesalahan $\alpha = 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dari hasil perhitungan Korelasi *Pearson Product Moment* tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa peningkatan atau penurunan Pendapatan Nasional pada periode penelitian secara signifikan memiliki hubungan positif dengan Utang Luar Negeri. Makna positif mengindikasikan bahwa keduanya memiliki hubungan satu arah. Hubungan satu arah maksudnya adalah apabila variabel X nilainya tinggi, maka variabel Y juga tinggi. Dalam perhitungan ini X adalah Pendapatan Nasional dan Y adalah Utang Luar Negeri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karena Pendapatan Nasional tinggi, maka Utang Luar Negeri tinggi.

Hasil ini tidak konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa bertambahnya Pendapatan Nasional dapat mengurangi kuantitas utang luar negeri. Dengan peningkatan Pendapatan Nasional, pemerintah seharusnya memiliki tambahan modal untuk melakukan kegiatan perekonomian periode selanjutnya, yang artinya pemerintah akan mampu mengurangi jumlah utang luar negeri dengan membayar cicilan pokok utang serta tidak menambah jumlah utang karena peningkatan jumlah Pendapatan Nasional dapat menutup pembiayaan yang biasanya menggunakan utang luar negeri.

Hasil penelitian ini lebih konsisten dengan teori Utang Luar Negeri yang dikemukakan oleh Harrod Domar. Harrod Domar

menyatakan bahwa sumber dana eksternal atau modal asing dapat digunakan negara untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Yang artinya secara tidak langsung apabila Utang Luar Negeri bertambah, maka kehadirannya juga akan membuat Pendapatan Nasional bertambah. Atau dengan kata lain bertambahnya Pendapatan Nasional salah satu penyebabnya adalah bertambahnya Utang Luar Negeri. Hal ini terjadi karena Utang Luar Negeri banyak digunakan oleh Indonesia sebagai Komponen Utama Pendanaan Negara.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Selvia Inca Devi yang berjudul “Pengaruh PDB, Pengeluaran Pemerintah dan Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia”. Dalam penelitian tersebut Selvia Inca Devi menemukan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. Selain Selvia Inca Devi, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dison M.H. Batubara dan I.A. Nyoman Saskara yang berjudul “Analisis Hubungan Kausalitas Ekspor, Impor, PDB dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970 – 2013”. Pada penelitian tersebut, Dison M.H. Batubara dan I.A. Nyoman Saskara menemukan bahwa PDB berpengaruh langsung terhadap Utang Luar Negeri. Bertambahnya PDB akan membuat Utang Luar Negeri semakin besar.

2. Hubungan Defisit Transaksi Berjalan dengan Utang Luar Negeri

Setelah dilakukan perhitungan atau pengujian Korelasi *Pearson Product Moment* antara variabel independen Defisit Transaksi Berjalan dengan variabel dependen Utang Luar Negeri menggunakan SPSS *Statistics 22.0*, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.566** dan *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.005. Nilai koefisien korelasi 0.566** menunjukkan bahwa hubungan Defisit Transaksi Berjalan dengan Utang Luar Negeri memiliki tingkat korelasi positif yang cukup. Sedangkan *Sig. (2-tailed)* 0.005 menunjukkan menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari batas kesalahan $\alpha = 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dari hasil perhitungan Korelasi *Pearson Product Moment* tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa peningkatan atau penurunan Defisit Transaksi Berjalan memiliki hubungan positif yang cukup dengan Utang Luar Negeri. Makna positif mengindikasikan bahwa keduanya memiliki hubungan satu arah. Hubungan satu arah maksudnya adalah apabila variabel X nilainya tinggi, maka variabel Y juga tinggi. Dalam perhitungan ini X adalah Defisit Transaksi Berjalan dan Y adalah Utang Luar Negeri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karena Defisit Transaksi Berjalan tinggi, maka Utang Luar Negeri tinggi.

Defisit transaksi berjalan sendiri merupakan kondisi dimana nilai ekspor kurang dari nilai impor. Pendapatan ekspor banyak digunakan untuk membiayai impor dan keperluan lain. Akan tetapi apabila terjadi defisit, maka konsekuensinya negara harus mengambil utang luar negeri. Sehingga pada akhirnya kuantitas utang luar negeri yang sudah ada akan semakin besar. Hal ini konsisten dengan teori *three gap models* yang menyatakan bahwa salah satu pos penggunaan Utang Luar Negeri adalah untuk membiayai defisit transaksi berjalan. Sehingga apabila defisit bertambah maka utang luar negeri akan bertambah pula jumlahnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Prasetiyantono yang berjudul “Utang Luar Negeri dan Defisit Transaksi Berjalan dalam Perekonomian Indonesia”. Dalam penelitian tersebut A. Prasetiyantono menemukan bahwa ketika terjadi defisit transaksi berjalan yang sangat besar, maka pada saat yang sama, aliran modal yang masuk ke Indonesia juga semakin besar terutama dari utang luar negeri. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Selfia Inca Devi yang berjudul “Pengaruh PDB, Pengeluaran Pemerintah, dan Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia”. Dalam penelitian tersebut, Selfia Inca Devi menemukan bahwa defisit yang terjadi disuatu negara memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

utang luar negeri. Hal ini dikarenakan dalam rangka mempercepat pembangunan diperlukan investasi dan dana yang besar. Apabila dana dalam negeri tidak mencukupi, negara melakukan pilihan dengan meminjam dana ke luar negeri untuk menghindari pembebanan warga negara apabila kekurangan itu ditutup melalui penarikan pajak. Sehingga semakin apabila defisit semakin besar maka semakin bertambah utang luar negeri dalam rangka mempercepat pembangunan negara.

3. Hubungan Nilai Tukar Rupiah dengan Utang Luar Negeri

Setelah dilakukan perhitungan atau pengujian Korelasi *Pearson Product Moment* antara variabel independen Nilai Tukar Rupiah dengan variabel dependen Utang Luar Negeri menggunakan SPSS *Statistics 22.0* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.884** dan *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.000. Nilai koefisien korelasi 0.884** menunjukkan bahwa hubungan Pendapatan Nasional dengan Utang Luar Negeri memiliki korelasi positif yang sangat tinggi. Sedangkan *Sig. (2-tailed)* 0.000 menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari batas kesalahan $\alpha = 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dari hasil perhitungan Korelasi *Pearson Product Moment* tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar AS secara signifikan memiliki hubungan positif dengan Utang Luar Negeri. Makna positif mengindikasikan bahwa keduanya memiliki hubungan satu arah. Hubungan satu arah maksudnya adalah apabila variabel X nilainya tinggi, maka variabel Y juga tinggi. Dalam perhitungan ini X adalah Nilai Tukar Rupiah dan Y adalah Utang Luar Negeri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karena Nilai Tukar Rupiah tinggi, maka Utang Luar Negeri tinggi.

Dengan semakin banyaknya rupiah yang harus dibayar untuk memperoleh satu dollar AS maka artinya Nilai Tukar Rupiah semakin melemah. Hasil penelitian ini konsisten dengan teori paritas daya beli yang menyebutkan bahwa nilai tukar mata uang akan menyesuaikan satu

sama lain. Penyesuaian ini akan memunculkan nilai yang berbeda yang berdampak pada kuantitas Utang Luar Negeri.

Nilai tukar sendiri merupakan harga yang harus dibayarkan untuk memperoleh suatu mata uang. Nilai tukar mata uang berbeda antara satu negara dengan negara lain. Apabila nilai tukar melemah, khususnya nilai tukar rupiah terhadap dollar, maka kuantitas utang luar negeri bertambah. Hal ini dikarenakan pembayaran utang luar negeri menggunakan valuta asing. Selain itu, dalam pertukaran nilai mata uang suatu negara akan menyesuaikan satu sama lain sehingga berdampak terhadap berapa jumlah utang yang harus dibayar kembali.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Vinny Filisia Sadim yang berjudul "*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia*". Dalam penelitian tersebut, Vinny Filisia Sadim menemukan bahwa Nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. Terdepresiasinya kurs rupiah akan berdampak pada kenaikan jumlah utang luar negeri karena pemerintah membayar utang dengan menggunakan valuta asing.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang Hubungan Pendapatan Nasional, Defisit Transaksi Berjalan Dan Nilai Tukar Rupiah Dengan Utang Luar Negeri Indonesia (Triwulan I 2014 – Triwulan III 2019), dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Pendapatan Nasional dengan Utang Luar Negeri. Hal ini didasarkan pada nilai koefisien korelasi Pendapatan Nasional sebesar 0.960** dengan signifikansi 0.000.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Defisit Transaksi Berjalan dengan Utang Luar Negeri. Hal ini didasarkan pada nilai koefisien korelasi Defisit Transaksi Berjalan sebesar 0.566** dengan signifikansi 0.005.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Nilai Tukar Rupiah dengan Utang Luar Negeri. Hal ini didasarkan pada nilai koefisien korelasi Defisit Transaksi Berjalan sebesar 0.884** dengan signifikansi 0.000.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran kepada pemerintah dan bagi penelitian selanjutnya. Bagi pemerintah diharapkan dapat mengurangi ketergantungan terhadap utang luar negeri, salah satu caranya adalah dengan meningkatkan ekspor barang dan jasa secara signifikan dan menjaga nilai tukar rupiah tetap stabil. Kemudian bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel makroekonomi lain seperti investasi, total subsidi, impor, inflasi, dll., supaya hasil penelitian lebih jelas dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Advernesia. (n.d.). *Pengertian SPSS Statistika / Belajar SPSS Bahasa Indonesia*. Retrieved Agustus 20, 2020, from Advernesia (Matematika, Komputer Internet): <https://www.advernesia.com/blog/spss/pengertian-spss-statistika/>
- Afriyenis, W. (2016). Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Utang Luar Negeri Pemerintah dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia. *MADIS. Jurnal Kajian Ekonomi Islam. Vol. 1, No. 1*.
- Agustinus Bata Simi, S. H. (2015). Pengaruh Utang Luar Negeri dan Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi pada Bank Indonesia Tahun 2003-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 28, No. 2*.
- Akbar, T. (2018, Oktober 2). Analisis Hubungan Kausalitas antara PDB, Impor, FDI dan Utang Luar Negeri di Indonesia. *EKSIS. Vol 13, No. 2*.
- Almizan. (2016). Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *MAQDIS. Jurnal Kajian Ekonomi Islam. Vol. 2, No. 1*.
- Arfah, W. (2016). Analisis Determinan Utang Luar Negeri Indonesia. *Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin*.
- Arif, D. (2014). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia Periode 2007-2013. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. 19, No. 3*.
- Arif, M. N. (2015). *Pengantar Ekonomi Syari'ah "Teori dan Praktik"*. Bandung: Pustaka Setia.
- Atmadja, A. S. (2000). Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia : Perkembangan dan Dampaknya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 2, No.1*.
- Basri, Y. Z. (2000). Utang Luar Negeri, Investasi dan Tabungan Domestik: Sebuah Survei Literatur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 15, No. 3*.
- Boediono. (1998). *Pengantar Ilmu Ekonomi 2 : Ekonomi Makro Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Dahlan, A. (2008). *Keuangan Publik "Teori dan Praktik"*. Yogyakarta: Grafindo.
- Devi, S. I. (2017). Pengaruh PDB, Pengeluaran Pemerintah, dan Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. *Jurnal Universitas Negeri Medan*.
- Dio Putra Perdana, Y. F. (2014). Pengaruh Pelemahan Nilai Tukar Mata Uang Lokal (LDR) Terhadap Nilai Ekspor (Studi pada Crude Palm Oil / CPO

Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 17, No. 2.

Dr. Harnovinsih, A. (n.d.). *MODUL 3 Metode Pengumpulan Data* . Retrieved from Universitas Mercu Buana: www.mercubuana.ac.id

Fitra, S. (2019, Februari 1). *Menakar Bahaya Utang Indonesia*. Retrieved Agustus 18, 2020, from [Katadata.co.id: https://katadata.co.id/safrezifitra/indepth/5e9a5550b99bb/menakar-bahaya-utang-indonesia](https://katadata.co.id/safrezifitra/indepth/5e9a5550b99bb/menakar-bahaya-utang-indonesia)

Kamal, A. A. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Neraca Pembayaran Indonesia. *UIN Alauddin Makassar*.

Latumaerissa, J. R. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Global "Indonesian Economic and Global Economic Dynamics"*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Lutvi Fauziana, A. M. (2014). Keterkaitan Investasi Modal Terhadap GDP Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*.

Manhutu, Y. (2010). Nilai Tukar Berpengaruh pada Utang Luar Negeri Indonesia 1997-2007. *Jurnal Ekonomi Regional*. Vol.5, No. 2.

Maychel Cristian Ratag, J. B. (2018). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Defisit Anggaran, dan Tingkat Kurs Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia (Periode Tahun 1996-2016). *Jurnal Berkala Efisiensi*. Vol 18, No. 01.

Milya Sari, A. (n.d.). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*.

Mishkin, S. F. (2006). *The Economic of Money, Banking and Financial Markets 4th Edition Update*. Addison Wesley Singapore.

Neng Dilah Nur Fadillah AS, H. S. (2018, Oktober). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia. *Jurnal Ekonomi JEQU*. Vol. 8, No. 2.

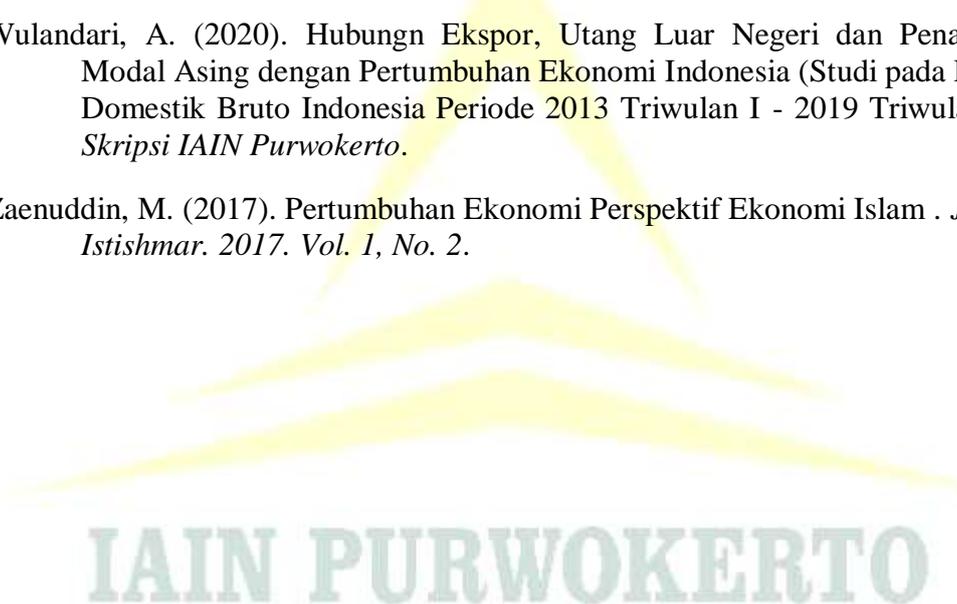
Nopirin. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro* . Yogyakarta: BPF.

Nurhalimah, S. (2017). Pengaruh Defisit Anggaran, Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap Kuantitas Utang Pemerintah Indonesia Periode 2001-2015. *JOM Fekom*. Vol. 4, No. 1.

Pendi Dewanto, R. A. (2014, Juli). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kawasan Mebidanggro. *Jurnal Ekonom*. Vol. 7, No. 3.

- Prof. Drs. Sukestiyarno, Y. M. (2014). *Statistika Dasar*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Putri, A. E. (2015). Pengaruh Defisit Anggaran, Current Account dan Nilai Tukar Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia dan Thailand. *Skripsi Institut Pertanian Bogor*.
- Raharjo, S. (2014). *Cara Melakukan Analisis Korelasi Bivariate Pearson dengan SPSS*. Retrieved Agustus 20, 2020, from SPSS Indonesia: <https://www.spssindonesia.com/2014/02/analisis-korelasi-dengan-spss.html>
- Riduwan. (2003). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sadim, V. F. (2019). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia. *Jurnal Universitas Negeri Makassar*.
- Sadim, V. F. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia. *Skripsi Universitas Negeri Makassar*.
- Saefuddin, A. (2009). *Statistika Dasar*. Bandung: Grasindo.
- Sari, E. D. (2015). Pengaruh Defisit Transaksi Berjalan, Kurs dan Inflasi Terhadap Utang Luar Negeri Pemerintah Sebelum dan Sesudah Krisis Global 2008 (Studi Kasus : Indonesia 2004-2012). *Skripsi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Statistik, B. P. (2019). *Katalog 9301003 Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2015 - 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Sudjiono, A. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Syakur, A. (2011). *Dasar-dasar Pemikiran Ekonomi Islam*. Kediri: STAIN Press.
- Tambunan, T. (2009). *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tambunan, T. (2011). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran : Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: LP3ES.
- Tambunan, T. T. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tambunan, T. T. (2008). *Pembangunan Ekonomi dan Utang Luar Negeri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Tiara Erwina, H. C. (2018). Pengaruh Transaksi Modal dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi dan Ekonomi Pembangunan Daerah*. Vol. 7, No. 2.
- Tibroto. (2001). Kebijakan dan Pengelolaan Pinjaman Luar Negeri Terhadap Faktor-faktor yang Berpengaruh. *Jurnal Bank Indonesia*. .
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijayanto, A. (2010). *Analisis Korelasi Product Moment Pearson*. Retrieved Agustus 20, 2020, from Universitas Diponegoro: <http://eprints.undip.ac.id/6608/>
- Wulan . (2017). *IBEC FEBUI*. (M. Indra, Editor) Retrieved Agustus 19, 2020, from Utang Negara dalam Perspektif Ekonomi Islam: <https://ibec-febui.com/utang-negara-dalam-perspektif-ekonomi-islam/>
- Wulandari, A. (2020). Hubungan Ekspor, Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing dengan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi pada Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 2013 Triwulan I - 2019 Triwulan III). *Skripsi IAIN Purwokerto*.
- Zaenuddin, M. (2017). Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam . *Jurnal Istishmar*. 2017. Vol. 1, No. 2.



IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO